

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN *ISLAMIC HUMAN  
DEVELOPMENT INDEX* TERHADAP KEMISKINAN  
(STUDI KASUS WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2014-2018)**

***THE EFFECTS OF ECONOMIC GROWTH AND ISLAMIC HUMAN  
DEVELOPMENT INDEX TOWARDS POVERTY  
(A CASE STUDY OF EAST JAVA PROVINCE 2014-2018)***

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana  
Ekonomi Islam dari Program Studi Ekonomi Islam



1 Desember 2020

ACC Mendaftar Sidang

Oleh:

AMARA FARDANY NASYITHA

(16423176)

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Amara Fardany Nasyitha

NIM : 16423176

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan *Islamic Human Development Index* terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Wilayah Provinsi Jawa Timur 2014-2018)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 1 Desember 2020



Amara Fardany Nasyitha

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 16 Rabiul Akhir 1442

1 Desember 2020

**Hal : Skripsi**  
**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

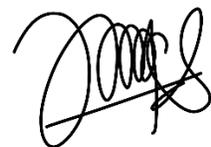
Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1276/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2020 tanggal 7 September 2020 M/19 Muharam 1442 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Amara Fardany Nasyitha  
NIM : 16423176  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan *Islamic Human Development Index* terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Wilayah Provinsi Jawa Timur 2014-2018)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



Rakhmawati S. Stat., M.A.

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Amara Fardany Nasyitha

NIM : 16423176

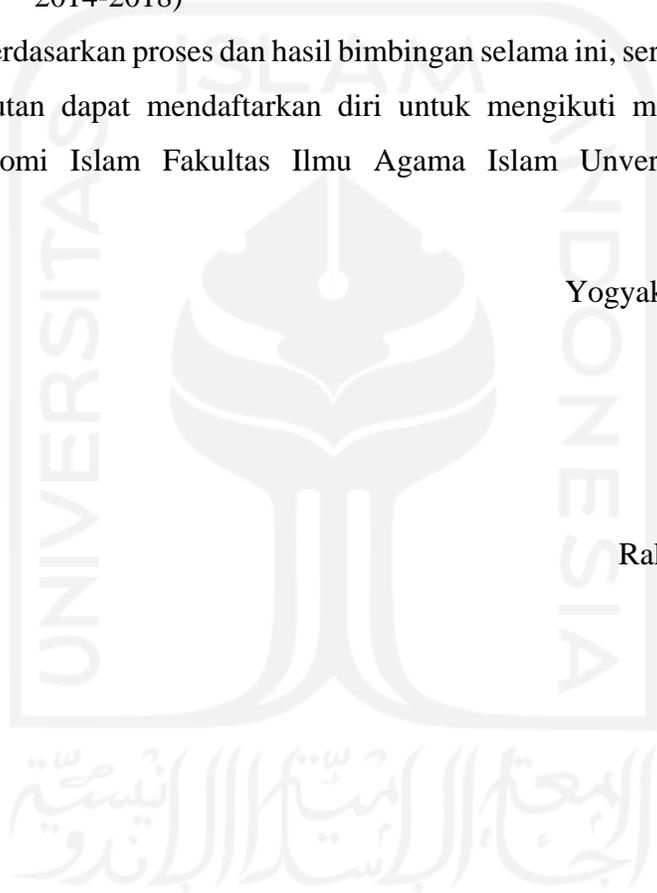
Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan *Islamic Human Development Index* terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Wilayah Provinsi Jawa Timur 2014-2018)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Desember 2020



Rakhmawati S. Stat, M.A.





## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 18 Desember 2020  
Nama : AMARA FARDANY NASYITHA  
Nomor Mahasiswa : 16423176  
Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Islamic Human Development Index terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2018)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

### TIM PENGUJI:

**Ketua**

Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag

(.....)

**Penguji I**

Soya Sobaya, SEI, MM

(.....)

**Penguji II**

Dr. Nur Kholis, S.Ag, SEI, M.Sh.Ec.

(.....)

**Pembimbing**

Rakhmawati, S.Stat, MA

(.....)

Yogyakarta, 18 Desember 2020

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur selalu dipanjatkan untuk Allah SWT., terima kasih atas segala rahmat, petunjuk, serta kemudahan yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini. Penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan keadaan sehat walafiat. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, hasil penelitian saya persembahkan kepada:

Keluarga besar penulis, ayahanda Misaji dan ibunda Yulis Mawaddaty, serta yangkung, adik, tante, om, saudara sepupu. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, materiil, kesabaran, tenaga serta do'a yang telah diberikan. *For my late grandmother, Siti Asfiyati, I'm sorry that you couldn't see me complete my degree*

Dan untuk diriku sendiri, *you're so cool because you completed your thesis in the midst of the pandemic. Thank you for staying sane until today.*



## HALAMAN MOTTO

*"Economic growth without investment in human development is unsustainable - and unethical."*  
Amartya Sen



## ABSTRAK

### PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX TERHADAP KEMISKINAN (STUDI KASUS WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2014-2018)

AMARA FARDANY NASYITHA

16423176

Pertumbuhan ekonomi hadir tidak hanya untuk mengukur dan mengurangi tingkat kesejahteraan pada sebuah negara, pertumbuhan ekonomi juga berperan dalam mengurangi kemiskinan. Begitupula dengan *Islamic Human Development Index* (I-HDI), perannya tidak kalah penting dengan pertumbuhan ekonomi dalam menekan kemiskinan pada suatu wilayah atau negara, I-HDI merupakan alat ukur untuk mengetahui indeks pembangunan manusia dengan persepektif Islam, ada 5 (lima) aspek yang dipenuhi dalam I-HDI seperti indeks *ad-dien*, *al-aql*, *an-nafs*, *an-nasl* dan *al-maal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi dan I-HDI terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014-2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif, berdasarkan uji *Hausman* maka regresi yang digunakan adalah data panel pendekatan *random effect*. Data penelitian merupakan data tahun 2014-2018, diperoleh dari BPS dan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan I-HDI punya pengaruh negatif pada kemiskinan berdasarkan tanda koefisien regresi, Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan I-HDI akan mengakibatkan kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan jumlah penduduk miskin berkurang, namun demikian hanya I-HDI yang punya pengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan dengan alpha sebesar 0.03%.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, *Islamic Human Development Index* (I-HDI), Kemiskinan

## ABSTRACT

### THE EFFECTS OF ECONOMIC GROWTH AND ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX TOWARDS POVERTY (A CASE STUDY OF EAST JAVA PROVINCE 2014-2018)

AMARA FARDANY NASYITHA

16423176

Economic growth exists not only to measure the level of welfare in a country but also to reduce poverty. The Islamic Human Development Index (I-HDI) also plays an important role similar to the economic growth in reducing poverty in a region or country. I-HDI is a tool to measure the human development index from an Islamic perspective with 5 (five) aspects to achieve, including *ad-dien*, *al-aql*, *an-nafs*, *an-nasl*, and *al-maal*. This study aimed to identify the effects of economic growth and I-HDI on the poverty in East Java Province during the period 2014-2018. The approach used in this research was the quantitative approach, and according to the Hausman test, the regression employed was the random effect approach with panel data analysis. The research used the data between 2014 and 2018 from the Statistics Indonesia (BPS) and the Health Office of East Java Province. The results showed that the economic growth and I-HDI had a negative effect on poverty based on the marker of the regression coefficient. Higher economic growth and I-HDI would result in improved social welfare and a reduced number of the poor, but only I-HDI had a significant effect on poverty with an alpha of 0.03%.

Keywords: Economic Growth, Islamic Human Development Index (I-HDI), Poverty

January 04, 2021

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

**Nomor: 158 Th. 1987**

**Nomor: 0543b/U/1987**

**TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

**Pendahuluan**

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada semi nar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya. Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

### **Pengertian Transliterasi**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### **Prinsip Pembakuan**

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

## Rumusan Pedoman

Transliterasi Arab-Latin Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ <sup>''</sup>	b	Be
ت	Tâ <sup>''</sup>	t	Te
ث	Sâ	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	J	Je
ح	Hâ <sup>''</sup>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ <sup>''</sup>	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	De
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Râ"	r	Er
ز	Zâ"	z	Zet
س	Sîn	s	Es
ش	Syîn	sy	es dan ye
ص	Sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tâ"	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„Aîn	„	koma terbalik (di atas)
غ	Gâin	g	Ge
ف	Fâ"	f	Ef
ق	Qâf	q	Ki
ك	Kâf	k	Ka
ل	Lâm	l	El
م	Mîm	m	Em
ن	Nûn	n	En
و	Wâwu	w	We
هـ	Hâ"	h	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Yâ"	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan. huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
◌ُ و	Fathah dan wau	Iu	A dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba  
فَعَلَ - fa'ala

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
◌َ ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	A	A dan garis diatas
◌ِ ي.....	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
◌ُ و... و...	Dhammah dan wau	U	U dan garis diatas

Contoh:

قَالَ - qāla      قِيلَ - qīla      رَمَى - ramā      يَقُولُ - yaqūlu

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbu"ah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbu"ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

طُفَالُ الأَرْضِ	- raudah al-atfāl
	- raudatul atfāl
رَمة المَدِينَةِ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَة	- talhah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā	الْحَجِّ - al-hajj
نَزَّلَ - nazzala	نُعَمَّ - nu''ima
الْبِرِّ - al-birr	

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ,لِ namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu      الْقَلَمُ - al-qalamu  
السَّيِّدُ - as-sayyidu      الْبَدِيعُ - al-badī'u  
الشَّمْسُ - as-syamsu      الْجَلَالُ - al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna      إِنَّ - inna  
النَّوْءُ - an-nau'      أُمِرْتُ - umirtu  
شَيْئِي - syai'un      أَكَلَ - akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ لِلَّهِ لَٰهُوَ خَيْرُ الرَّٰزِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Wa auf al-kaila wa-almizān

Wa auf al-kaila wal mizān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīmūl-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursahā

عَلَى النَّاسِ حُجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti

وَلِلَّهِ

manistatā’a ilaihi sabīla

Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti

manistatā’a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muhammadun illā rasl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallażī  
bibakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lażī unzila fih al-  
Qur’ānu

Syahru Ramadān al-lażī unzila fihil  
Qur’ānu

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra’āhu bil-ufuq al-mubīn

Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbil al-‘ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbilil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau har-kat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ  
لِلَّهِ جَمِيعًا الْأَمْرُ

Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāha bikulli syai'in 'alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ  
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ  
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِحُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas nikmat, berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada kita. Sholawat serta salam selalu diberikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Atas berkah dan petunjuk-Nya penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Islamic Human Development Index Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2018)*” dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu berkat berbagai dukungan moril maupun materil serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih kami sampaikan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Soya Sobaya., S.E.I., M.M. selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dosen pembimbing skripsi Ibu Rakhmawati, S. Stat., M.A. terima kasih atas waktu dan tenaga yang ibu berikan untuk bimbingan, masukan dan bantuannya selama ini, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah membekali penulis ilmu, semoga ilmu yang diberikan menjadi berkah yang kemanfaatannya mengiringi penyusun sampai akhir hayat.

7. Staf Akademik dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memudahkan segala urusan administratif baik yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi maupun selama proses perkuliahan.
8. Keluarga penulis yang senantiasa mendoakan dan mendukung selama menjalankan proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
9. Nadhira Annurisha Tsany dan Nurdianti Mursyida Fasya, terima kasih meluangkan waktunya untuk mendengarkan curhat penulis, dari cerita menyenangkan, lucu, hingga sedih. Terlebih untuk Nur, akhirnya kita berdua berhasil menyelesaikan skripsi di tengah pandemi!
10. Putri dan Vida, selaku teman sejurusan penulis yang senantiasa membantu penulis di bangku perkuliahan terlebih ketika mengerjakan skripsi. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang kalian berikan.
11. Playlist Spotify penulis, yang setia menemani penulis ketika mengerjakan skripsi, terima kasih sudah menghibur penulis khususnya ketika penulis sedang stress atau mengalami *mental breakdown*. Terlebih lagu dari Taylor Swift, Coldplay, The Maine, ONE OK ROCK, Panic! At The Disco, Paramore, Bilal Indrajaya, dll.
12. Serta pihak lain yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu-persatu.

Penulis merasa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis menerima masukan berupa kritik dan saran yang membangun. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 1 Desember 2020



Amara Fardany Naszyitha

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	21
DAFTAR TABEL .....	23
DAFTAR GAMBAR.....	24
BAB I PENDAHULUAN.....	24
A. Latar Belakang .....	25
B. Rumusan Masalah.....	31
C. Tujuan Penelitian .....	31
D. Manfaat Penelitian .....	31
E. Sistematika Penulisan .....	31
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	33
A. Telaah Pustaka .....	33
B. Landasan Teori.....	36
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	36
2. Kemiskinan .....	38
3. <i>Islamic Human Development Index</i> .....	38
C. Hipotesis .....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	45
A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	45
B. Objek Penelitian .....	45
C. Sumber Data .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Definisi Operasional Variabel .....	47

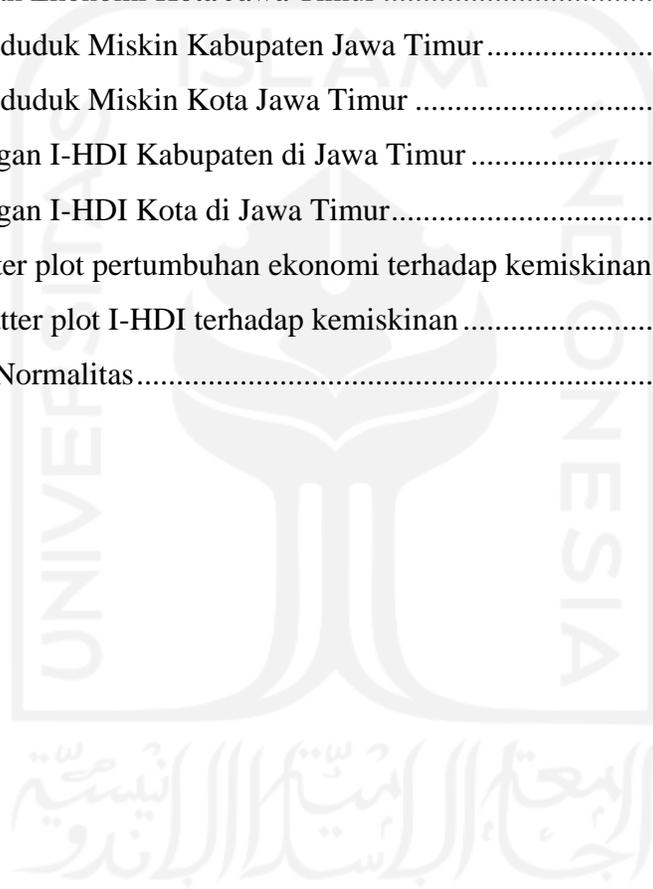
F. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	56
B. Perkembangan Pertumbuhan Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018.....	66
C. Perkembangan I-HDI di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018.....	71
1. <i>Hifdz ad-Dien</i> .....	71
2. <i>Hifdz an-Nafs</i> .....	72
3. <i>Hifdz al-Aql</i> .....	73
4. <i>Hifdz an-Nasl</i> .....	74
5. <i>Hifdz al-Maal</i> .....	75
6. I-HDI di Jawa Timur .....	77
D. Analisa Regresi .....	80
1. Statistik Deskriptif .....	80
2. Estimasi Model Data Panel.....	82
3. Analisis Regresi .....	85
4. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	88
E. Pembahasan .....	89
1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan.....	89
2. Pengaruh IHDI terhadap Kemiskinan.....	90
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Status IPM Seluruh Indonesia.....	26
Tabel 2.1 Telaah Pustaka .....	33
Tabel 2.2 5 Indeks <i>Maqashid Syariah</i> .....	40
Tabel 2.3 Indikator I-HDI menurut MB Hendrie Anto.....	40
Tabel 3.1 Sumber Data .....	46
Tabel 3.2 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	47
Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan dan Desa Kabupaten/Kota di Jawa Timur .....	58
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ...	61
Tabel 4.3 Kondisi Ketanagakerjaan Jawa Timur .....	64
Tabel 4.4 I-HDI wilayah Kota Surabaya .....	77
Tabel 4.5 Hasil Hitung I-HDI wilayah Kota Surabaya.....	77
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif .....	80
Tabel 4.7 Korelasi Bivariate Pearson.....	81
Tabel 4.8 Common Effect Model .....	82
Tabel 4.9 Fixed Effect Model .....	83
Tabel 4.10 Random Effect Model.....	83
Tabel 4.11 Uji Chow.....	84
Tabel 4.12 Uji Hausman .....	84
Tabel 4.13 Persamaan Regresi .....	85
Tabel 4.14 Hasil Uji t.....	85
Tabel 4.15 Hasil Uji F.....	86
Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	87
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas .....	88
Tabel 4.18 Hasil Uji Autokorelasi .....	89

## DAFTAR GAMBAR

Grafik 1.1 Persentase penduduk miskin Jawa Timur periode 2014-2018 .....	29
Grafik 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur periode 2014-2018.....	29
Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur dan Pembagian Administratif .....	60
Grafik 4.1 PDRB ADHB Kabupaten di Jawa Timur .....	67
Grafik 4.2 PDRB ADHB Kota Jawa Timur.....	68
Grafik 4.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jawa Timur .....	68
Grafik 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kota Jawa Timur .....	69
Grafik 4.5 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Jawa Timur .....	70
Grafik 4.6 Jumlah Penduduk Miskin Kota Jawa Timur .....	70
Grafik 4.7 Perkembangan I-HDI Kabupaten di Jawa Timur .....	78
Grafik 4.8 Perkembangan I-HDI Kota di Jawa Timur.....	78
Grafik 4.9 Grafik scatter plot pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.....	80
Grafik 4.10 Grafik scatter plot I-HDI terhadap kemiskinan .....	81
Grafik 4.11 Hasil Uji Normalitas.....	88



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada tahun 1990, UNDP (*United Nations Development Programme*) memublikasikan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dalam *Human Development Report*. Dalam publikasinya, UNDP menjelaskan bahwa pembangunan manusia diartikan sebagai “*a process of enlarging people’s choices*” atau sebuah proses dalam meningkatkan atau memperbesar pilihan-pilihan untuk manusia. Maksud dari pilihan-pilihan adalah angka harapan hidup yang panjang, angka pendidikan, angka standar hidup yang layak. (United Nations Development Programme, 1990)

Pembangunan manusia ini berperan penting untuk mengurangi dan mengukur tingkat kesejahteraan, kemiskinan dan kesenjangan yang ada di sebuah negara. Di dalam IPM, ada aspek-aspek yang diperhatikan seperti usia yang panjang dan hidup sehat, tingkat pendidikan yang memadai, serta standar hidup yang layak, UNDP juga menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan. (Setiawan & Hakim, 2013)

Menurut Lincoln Arsyad, pembangunan ekonomi khususnya pada daerah merupakan proses yang melibatkan antara pemerintah setempat dan masyarakat, kedua pihak seharusnya bekerjasama untuk mengelola sumberdaya yang ada serta membangun kemitraan antara pemerintah dengan swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan memantik kegiatan ekonomi disekitar agar berkembang, akan tetapi tentu sistem tersebut ada kekurangannya, selalu ada masalah pokok yang mana melibatkan adanya kesenjangan ekonomi antar daerah karena kemampuan setiap daerah tidak sama, seperti kurangnya kemampuan untuk mengolah sumber daya yang ada, tidak bisa menghilangkan mental dan budaya miskin, kurangnya jangkauan akses, dan lain-lain. (Arsyad, 1992)

Salah satu alat ukur pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara adalah pembangunan manusia, dilihat dengan peningkatan kualitas hidup manusia, dengan mengukur kualitas tingkat pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Dewi, 2017). Dengan adanya peningkatan kualitas manusia maka dapat terpenuhinya kebijakan Pemerintah, terlebih meningkatkan kualitas penduduk miskin dengan memberikan keterampilan yang mana dapat mendorong adanya kegiatan produktif dari masyarakat miskin akhirnya mereka bisa mandiri dan lepas dari lingkaran kemiskinan. (Mulyadi, 2003)

Pada laporan *Human Development Index Ranking* tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-111 dengan index 0,707 atau 71,92% (United Nations Development Programme, 2019). Angka tersebut menggambarkan situasi pembangunan di berbagai daerah di Indonesia, dan terlihat bahwa HDI di Indonesia masih tidak merata, seperti yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1  
Status IPM seluruh Provinsi di Indonesia

Nomor	Status Pembangunan	Kriteria	Jumlah Provinsi	Nama-Nama Provinsi
1.	$0 \leq \text{HDI} \leq 59,99$	Rendah	-	-
2.	$60,00 \leq \text{HDI} \leq 69,99$	Sedang	12	Sumatera Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua
3.	$70,00 \leq \text{HDI} \leq 79,99$	Tinggi	21	Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan

				Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawes Tenggara
4.	$80,00 \leq \text{HDI} \leq 100$	Sangat Tinggi	1	DKI Jakarta
5.	Total		34	Provinsi

(Badan Pusat Statistik, 2019)

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa ke-34 provinsi di Indonesia tidak ada yang menempati posisi IPM terendah, ada 12 provinsi yang masuk kategori sedang, 21 provinsi yang menduduki peringkat HDI atau IPM tinggi dan hanya 1 provinsi yang masuk kriteria sangat tinggi. Dengan adanya data tersebut, kita bisa simpulkan bahwa pembangunan manusia di Indonesia masih ada jarak kesenjangan antar daerah, meskipun dari data yang didapatkan, adanya kenaikan angka indeks pembangunan manusia setiap tahun.

Konsep yang ditawarkan UNDP dalam mengukur tingkat pembangunan manusia sangat membantu untuk mengukur kesejahteraan dan kesenjangan, akan tetapi ada yang mengatakan bahwa HDI tidak efektif karena hanya mengukur 3 aspek saja, lalu lahirlah indeks alat ukur yang lain seperti HPI (*Human Poverty Index*), GPI (*Gender Development Index*), GE (*Gender Empowerment*), namun indeks tersebut jarang dipakai. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk menyempurnakan alat ukur pembangunan, baik memperbaiki alat ukur yang sudah ada atau menyesuaikan HDI ke beberapa aspek yang lebih spesifik. (Anto, 2009)

Islam merupakan agama yang mempunyai pandangan luas dan menyeluruh mengenai pembangunan manusia, terlebih Islam selalu menekankan pencapaian falah dengan menggunakan *Maqashid Syariah*. *Maqashid Syariah* juga memfokuskan 3 aspek dalam pembangunan perspektif Islam, yaitu pendidikan, keadilan sosial dan kesejahteraan, tentu *Maqashid Syariah* bukan hanya sebatas peraturan yang harus ditaati, namun sebuah kerangka pedoman hidup manusia berdasarkan konsep masalah. (Amin & dkk, 2015)

Beberapa cendekiawan muslim seperti Al-Ghazali, Al-Syatibi, Umer Chapra, Choudury, dll. mengemukakan teori pembangunan manusia dengan pendekatan *Maqashid Syariah* (Amin & dkk, 2015). Pengukuran *Islamic Human Development Index* menggunakan konsep *Maqashid Syariah* yang terdiri dari 5 hal: agama (*hifdz ad-dien*), jiwa (*hifdz an-nafs*), intelektual (*hifdz al-'aql*), keturunan (*hifdz an-nasl*), dan harta (*hifdz al-maal*). Lima hal tersebut merupakan

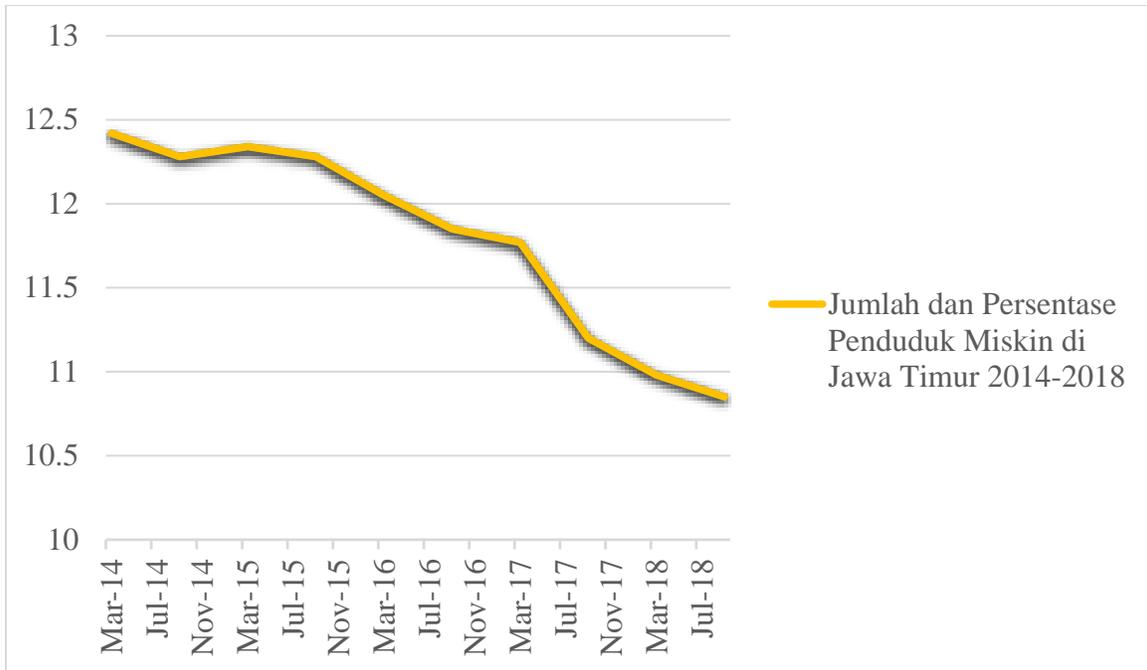
kebutuhan dasar bagi manusia, jika salah satu tidak terpenuhi maka otomatis *Maqashid Syariah* tidak terpenuhi.

Dengan adanya *Islamic Human Development Index* ini bisa menjadi alat ukur seberapa pembangunan manusia secara Islami khususnya pada negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, apalagi I-HDI sendiri mengukur dari aspek *material welfare* dan *non-material welfare*. Dengan adanya I-HDI, kita bisa mengetahui apakah agama Islam memengaruhi pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. (Amin & dkk, 2015)

Tentu dengan adanya pertumbuhan ekonomi, pasti selalu ada ketimpangan ekonomi, hal ini merupakan hal yang sangat umum dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Dikarenakan adanya perbedaan sumber daya alam yang tersedia di daerah, dan perbedaan kondisi demografi wilayah. Dengan dua perbedaan tersebut menjadikan proses pembangunan tiap daerah juga berbeda (Sjafrizal, 2012). Ketimpangan ekonomi juga bisa berarti perbedaan antar golongan, kaya dan miskin. Apalagi ketimpangan yang disebabkan karena perbedaan pendapatan.

Pada program *Sustainable Development Goals* yang direncanakan oleh PBB dan diikuti oleh negara-negara di dunia, poin pertama adalah *no poverty* atau mengakhiri kemiskinan merupakan sebuah tujuan jangka panjang yang ingin dicapai pada akhir tahun 2030. Salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan cara peningkatan pembangunan manusia. Karena kualitas manusia yang baik menjadikan mereka meningkatkan taraf hidup. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Peter Lanjouw, dkk pada tahun 2001, mengemukakan jika pembangunan manusia di Indonesia masih mengupayakan untuk menekan angka kemiskinan (Lanjouw & dkk, 2001). Pembangunan manusia juga merupakan salah satu strategi yang tepat dikarenakan tidak hanya meningkatkan derajat manusia, akan tetapi meningkatkan tingkat pendidikan, kesehatan dan kualitas hidup.

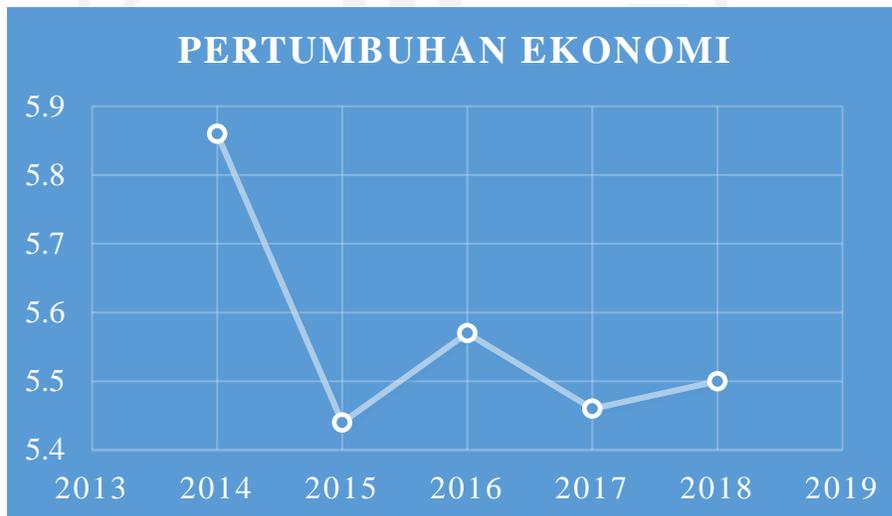
Pada laporan Profil Kemiskinan di Jawa Timur September 2018, selama periode Maret hingga September 2018, presentase penduduk miskin di Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 0,13 persen, dari 10,98 persen menjadi 10,85 persen, ditunjukkan dengan turunnya jumlah penduduk miskin sebesar 40,44 ribu jiwa yang mana pada bulan September 2018 penduduk miskin turun sebesar 4.292,15 ribu jiwa. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019)



(Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019)

Grafik 1.1 Persentase penduduk miskin Jawa Timur periode 2014-2018

Dari grafik di atas bisa terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timur mengalami penurunan, kecuali pada Maret tahun 2015 yang mengalami kenaikan karena adanya kenaikan harga barang kebutuhan pokok yang mana dipengaruhi oleh kenaikan bahan bakar minyak. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019)



(Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur)

Grafik 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur periode 2014-2018

Pada grafik diatas dapat dilihat pada tahun 2015 ada penurunan ekstrem yang menyebabkan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, lalu pada tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi belum bisa melampaui nilai pertumbuhan ekonomi tahun 2014. Pada tahun 2017 pun pertumbuhan ekonomi menurun kembali dikarenakan adanya penurunan ekspor luar negeri yang disebabkan oleh turunnya permintaan harta perhiasan oleh mitra utama dan adanya perlambatan pada kinerja lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur, 2018).

Sementara itu angka penduduk miskin mengalami tren penurunan meski di tahun 2015 persentase penduduk miskin tidak mengalami perubahan, dan *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2014-2018 mengalami kenaikan, pada tahun 2018, Jawa Timur menduduki posisi tinggi dengan angka 70,77, adanya kenaikan sebanyak 0,50 persen dari tahun 2017 yang hanya mencapai 70,27 persen, IPM yang tinggi ini punya indikasi pembangunan sosial ekonomi berdampak pada peningkatan kualitas masyarakat di Jawa Timur. Pada tahun 2018, pertama kalinya IPM seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur tidak ada yang berkategori rendah.

Kemudian, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang penduduk beragama Islamnya banyak, dari hasil sensus penduduk tahun 2010, BPS mencatat bahwa penduduk yang beragama Islam ada 36.113.396 jiwa, atau sebanyak 96,36% dari keseluruhan penduduk yang tinggal di Jawa Timur (Sang Pencerah, 2014). Ditambah dengan adanya faktor budaya dan kebiasaan orang Jawa Timur lekat dengan ajaran Islam, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian mengenai I-HDI di Jawa Timur.

Dari latar belakang yang dipaparkan penulis, terdapat beberapa permasalahan yang harus diperhatikan pemerintah setempat, menjadikan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, pemerintah pusat provinsi maupun daerah, perlu memerhatikan strategi bagaimana pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan manusia berperan penting dalam menekan tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Belum tentu capaian IPM yang cukup tinggi selaras dengan I-HDI, terlebih I-HDI punya indikator dari material hingga non material khususnya juga pada tingkat spiritual, yang menjadikan I-HDI punya peran untuk memenuhi kebutuhan manusia secara utuh. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini agar dapat menjadi rekomendasi untuk pemerintah setempat dalam merancang strategi untuk menekan angka kemiskinan di Jawa Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan penduduk di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah *Islamic Human Development Index* berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan penduduk di Provinsi Jawa Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis pengaruh *Islamic Human Development Index* terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus dalam pembahasan dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Ekonomi Islam, khususnya yang menyangkut ekonomi Islam dengan perencanaan pembangunan.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan untuk memperdalam keilmuan khususnya dalam bidang ekonomi Islam.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk keserasian pembahasan dan agar mempermudah analisa materi dan penulisan penelitian maka penulis menjelaskan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian. Secara faris besar penelitian terdiri dari lima bab yang dibagi dalam sub bab, dalam sub bab ada batasan-batasan tertentu yang saling berhubungan antara bab 1 hingga bab 5. Sistematika penulisan sebagai berikut:

### **Bab 1 Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis menguraikan secara singkat latar belakang tentang keterkaitan pengaruh *Islamic Human Development Index* dan pertumbuhan ekonomi pada kemiskinan. Dijelaskan alasan pemilihan lokasi penelitian oleh penulis yang terletak di Provinsi Jawa Timur, pada sensus penduduk tahun 2010, BPS mencatat bahwa ada 96,36% warga Jawa Timur yang beragama Islam serta adanya data ekstrem pada pertumbuhan ekonomi pada periode 2014-2018. Rumusan dan tujuan permasalahan penelitian diuraikan dalam bab ini.

### **Bab 2 Telaah Pustaka, Landasan Teori**

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diperoleh, penulis menemukan penelitian yang membahas mengenai pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi atau pada kemiskinan, akan

tetapi penulis belum menemukan I-HDI dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sejauh ini penulis menemukan penelitian mengenai I-HDI, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara terpisah, dan kebanyakan lebih dikaitkan pada IPM yang mana standarnya berasal dari UNDP. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang landasan teori yang berisi tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini lalu ada hipotesis untuk penelitian ini.

### Bab 3 Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis data deskriptif secara *scatterplot* dan menggunakan regresi data panel. Data yang telah diperoleh oleh penulis berdasarkan hasil pencarian pustaka dan riset daring yang dilakukan oleh penulis.

### Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang meliputi hasil analisis data dan pembahasan dari hubungan pertumbuhan ekonomi, *Islamic Human Development Index* terhadap kemiskinan dengan studi kasus yang terjadi di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2014-2018. Dari pengumpulan data dan pengolahan data yang dilakukan oleh penulis, dapat diuraikan menjadi sebuah narasi yang dapat dipahami. Dalam bab ini meliputi sub bab gambaran umum profil provinsi Jawa Timur, lalu diikuti oleh perkembangan pertumbuhan ekonomi, perkembangan I-HDI di provinsi Jawa Timur, lalu ada analisa regresi data yang digunakan dalam penelitian ini, lalu terakhir adanya pembahasan mengenai data yang sudah diolah dan dinarasikan menjadi paragraf yang mudah dibaca.

### Bab 5 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditarik poin-poin kesimpulan dan saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang sesuai dengan hasil penelitian.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Dalam menyusun penelitian, peneliti melakukan penelitian terhadap pustaka yang sudah ada berupa jurnal maupun buku terdahulu yang mempunyai relevansi topik dengan apa yang diteliti oleh penulis. Tujuan dari telaah pustaka sendiri untuk memaparkan perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, agar kebenaran penelitian dapat dipertanggungjawabkan, dan terhindar dari plagiasi. Ditemukan beberapa karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh peneliti, berikut ini adalah karya ilmiah terdahulu yang terkait dengan penelitian:

Tabel 2.1  
Telaah Pustaka

No.	Judul	Variabel	Metode	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Analisis Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. (Rory, 2019)	Variabel y: persentase penduduk miskin Variabel X: rata-rata lama sekolah ( $x_1$ ), harapan lama sekolah ( $x_2$ ), angka harapan hidup ( $x_3$ ), pengeluaran perkapita ( $x_4$ )	Model regresi parametrik linier dan regresi non-parametrik	Semakin tinggi nilai IPM maka semakin turun angka kemiskinan, akan tetapi di tingkat kabupaten/kota, penurunan angka kemiskinan sangat menggantungkan nilai interval IPM kabupaten/kota berada. Tidak semua komponen IPM ikut menekan angka kemiskinan, faktor yang menyebabkan angka kemiskinan turun adalah rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan pengeluaran perkapita	Dalam penelitian ini berfokus pada I-HDI terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Tidak hanya itu, penelitian juga berfokus terhadap pertumbuhan ekonomi juga.
2.	<i>Islamic Human Development Index</i> di Indonesia (Suatu Pendekatan <i>Maqashid Syariah</i> ) (Rukiah & dkk, 2019)	IHDI	Kuantitatif deskriptif	Kondisi <i>Islamic Human Development Index</i> di Indonesia yang hampir di dominasi dengan nilai rendah dan tidak merata di berbagai provinsi. Capaian kesejahteraan non material seperti pendidikan, kesehatan dan agama lebih baik daripada capaian kesejahteraan material, hal ini menjadikan adanya	Penelitian yang dilakukan berada di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 38 wilayah, 29 kabupaten dan 9 kota. Kemudian penelitian mengaitkan I-HDI dengan tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

				kesenjangan pembangunan dalam strategi pencapaian di setiap daerah yang jauh dari <i>Maqashid Syariah</i>	
3.	Analisis I-HDI ( <i>Islamic Human Development Index</i> ) di Jawa Timur. (Septiarini & Herianingrum, 2017)	IHDI, IPM	Kualitatif deskriptif.	Nilai I-HDI untuk kabupaten/kota di Jawa Timur lebih variatif dan fluktuatif daripada nilai HDI. Dengan menghitung secara I-HDI maupun HDI, dapat dilihat bahwa adanya perbedaan peringkat di setiap daerah yang disebabkan perbedaan status pembangunan	Dalam penelitian Septiarini dan Herianingrum mereka membandingkan I-HDI dan HDI di Jawa Timur, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan I-HDI untuk mengukur tingkat kemiskinan.
4.	Mengukur Derajat Keislaman Ekonomi dan Faktor Pendorong: Studi Kasus Provinsi di Indonesia. (Rama, 2018)	Variabel y: kinerja indeks keislaman ekonomi Variabel x: pertumbuhan ekonomi ( $x_1$ ), tingkat pendapatan per kapita ( $x_2$ ), <i>market share</i> aset bank syariah ( $x_3$ ), IPM ( $x_4$ )	Analisis deskriptif dan analisis regresi	Rata-rata kinerja ekonomi seluruh provinsi di Indonesia mempunyai nilai rendah dalam hal pencapaian tujuan sistem ekonomi Islam, lalu kinerja ke-Islaman ekonomi dipengaruhi faktor pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan per kapita dan indeks pembangunan manusia. Provinsi Bali yang penduduknya mayoritas non-Muslim menduduki peringkat tinggi daripada provinsi yang mana penduduknya mayoritas beragama Islam, hal ini menunjukkan bahwa derajat ke-Islaman ekonomi tidak dipengaruhi sepenuhnya oleh agama penduduk	Penelitian yang dilakukan oleh Rama menggunakan variabel market bank syariah sebagai salah satu variabel penelitiannya sementara di penelitian tidak menggunakan variabel tersebut, kemudian provinsi yang diteliti pada penelitian ini Jawa Timur, bukan seluruh provinsi di Indonesia, lalu dalam penelitian ini menggunakan metode data panel dalam mengolah data.
5.	<i>The Effect of Islamic Human Development Index on Poverty Level in Bireuen District Period 2000-2017</i>	Variabel y: kemiskinan Variabel x: indeks ad-diin ( $x_2$ ), indeks an-nafs ( $x_2$ ), indeks al-aql ( $x_3$ ), indeks an-nasl ( $x_4$ ),	Kuantitatif deskriptif, metode regresi berganda	Indikator indeks <i>ad-dien</i> , dan <i>al-aql</i> punya efek negatif pada angka kemiskinan yang berarti tingginya angka kriminalitas berdampak pada tingginya angka kemiskinan dan semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah berarti semakin rendah angka kemiskinan di daerah Bireueun, sedangkan pada	Dalam penelitian ini wilayah yang diteliti adalah provinsi Jawa Timur. Kemudian metode analisis data yang digunakan adalah data panel, dan tidak hanya meneliti pengaruh I-HDI terhadap kemiskinan,

	(Reza & dkk, 2018)	indeks al-maal ( $x_5$ )		indeks <i>an-nafs</i> , <i>an-nasl</i> dan <i>al-maal</i> tidak menunjukkan efek pada angka kemiskinan yang berarti angka harapan hidup, angka kelahiran dan angka pengeluaran per kapita tidak berdampak pada angka kemiskinan.	akan tetapi meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan juga.
6.	Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Azizah & dkk, 2018)	Variabel y: Kemiskinan Variabel x: Pendidikan ( $x_1$ ), Pendapatan Perkapita ( $x_2$ ), Jumlah Penduduk ( $x_3$ )	Deskriptif kuantitati dan regresi data panel	Variabel pendidikan, dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif, yang artinya berpengaruh pada kemiskinan, kemudian variabel jumlah penduduk berpengaruh positif yang mana berarti jika jumlah penduduk bertambah maka angka kemiskinan juga akan meningkat, karena persediaan pangan yang tidak diseimbangi dengan pertumbuhan penduduk	Dalam penelitian ini variabel independennya pertumbuhan ekonomi dan I-HDI, lalu variabel dependennya merupakan tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
7.	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018)	Variabel y: Kemiskinan Variabel x: IPM ( $x_1$ ), Pertumbuhan Ekonomi ( $x_2$ ), Pengangguran ( $x_3$ )	Kuantitatif deskriptif, regresi data panel	Berkurangnya variabel kemiskinan karena IPM yang meningkat menandakan bahwa adanya peningkatan tingkat produktivitas kerja SDM, kemudian pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh pada upaya penurunan angka kemiskinan, yang berarti pendistribusian hasil pembangunan belum merata ke seluruh wilayah di Indonesia yang menjadikan pendapatan masyarakat miskin tetap stagnan tidak berubah di tempat meskipun ekonomi Indonesia sedang tumbuh. Kemudian, pada variabel angka pengangguran punya pengaruh pada angka kemiskinan, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar tingkat pengangguran	Penelitian ini menjadikan Jawa Timur sebagai objek penelitian, kemudian variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, I-HDI dan kemiskinan. Dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan I-HDI terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

				maka semakin besar tingkat kemiskinan di Indonesia, lalu variabel pengangguran dapat menjadi titik tengah penghubung antara IPM, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.	
8.	Implementasi <i>Maqashid Syari'ah</i> sebagai Model Kebijakan Kesejahteraan Masyarakat Pemerintah Kota Malang Periode 2011-2016 (Imana, 2019)	<i>Maqashid Syari'ah</i> , Kebijakan Pemerintah, Kesejahteraan	Penelitian kualitatif	Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, Kota Malang menerapkan 5 aspek <i>maqashid syari'ah</i> dalam kebijakan-kebijakannya. Ulama setempat punya peran dalam meningkatkan kesejahteraan sosial secara Islam seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.	Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur, menggunakan data angka sebagai sumber penelitian secara kuantitatif, kemudian yang difokuskan pada penelitian adalah pengaruh pertumbuhan ekonomi, I-HDI dan kemiskinan di Jawa Timur.

Dari berbagai pustaka di atas, peneliti belum menemukan penelitian secara khusus yang membahas tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan *Islamic Human Development Index* terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pertumbuhan ekonomi dan *Islamic Human Development Index* sebagai variabel independen (variabel x), sedangkan kemiskinan menjadi variabel dependen (variabel y), untuk variabel kemiskinan diproyeksikan dengan jumlah penduduk miskin per kabupaten dan kota di Jawa Timur.

## B. Landasan Teori

### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Teori mengenai pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam waktu jangka panjang, penjelasan tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berkaitan satu sama lain, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan dalam ekonomi. (Arsyad, 1992)

Menurut Adam Smith, pertumbuhan ekonomi secara klasik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pertumbuhan ekonomi secara *output* total dan pertumbuhan penduduk. Produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksi sangat memengaruhi pertumbuhan

ekonomi. Tingkat produktivitas juga dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan dan manajemen yang baik. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2008)

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang penting untuk suatu negara, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan suatu pembangunan negara. Pertumbuhan ekonomi menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, dengan cara mengukur data produk domestik bruto (PDB). Kemudian, tingkat pertumbuhan ekonomi sendiri menunjukkan data kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional tahun sebelumnya. (Sukirno, 2008)

Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah (Adisasmita, 2014):

a. Ketidakseimbangan Pendapatan

Pendapatan yang ideal adalah pendapatan yang didistribusikan secara adil, 80 persen populasi terbawah mendapatkan 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. PBB atau UN mengelompokkan penduduk dibagi tiga, 40 persen populasi terendah, 40 populasi sedang, dan 20 persen populasi teratas. Indikator ketidakseimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah.

b. Perubahan Struktur Perekonomian

Pembangunan ekonomi punya akibat berubahnya struktur perekonomian, terjadinya kecenderungan kontribusi sektor pertanian terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan pada PDRB sektor industri akan meningkat. Karena sektor industry punya peran dalam pembangunan nasional maupun regional, sektor ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan menghasilkan devisa untuk negara.

c. Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan untuk bekerja merupakan salah satu masalah yang cukup mendesak dalam pembangunan di Indonesia, tingkat pengangguran yang cukup tinggi berakibat munculnya krisis keuangan pada

negara-negara, pemerintah punya peranan penting untuk mencegah hal ini. Dengan pembangunan infrastruktur negara khususnya pembangunan jalan yang dapat menjangkau dan menunjang seluruh sumber daya produksi, yang dapat mendorong peningkatan produksi dari segala sektor.

d. Tingkat dan Penyebaran Kemudahan

Arti kata kemudahan di sini adalah kemudahan untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya maupun pemenuhan kebutuhan untuk kegiatan usaha.

e. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB ini merupakan konsep yang sangat penting, PDRB sendiri merupakan salah satu alat ukur keberhasilan ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi. Cara menghitung PDRB diperoleh dari tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan PNB atau PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun, untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi setiap periode, dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Badan Pusat Statistik, 2011):

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRB (t-1)} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{(t-1)}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

## 2. *Islamic Human Development Index*

*Islamic Human Development Index* merupakan alat ukur untuk mengetahui indeks pembangunan manusia dengan kacamata Islam. Pemenuhan lima kebutuhan dasar di *maqashid syariah* merupakan landasan teoritis dalam mengembangkan I-HDI (*Islamic Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia Islam). Ada 5 dimensi dalam yang menjadi alat ukur I-HDI, diantaranya adalah:

- a. *Hifdz ad-Dien* (memelihara agama)
- b. *Hifdz an-Nafs* (memelihara jiwa)
- c. *Hifdz al-Aql* (memelihara pikiran)
- d. *Hifdz an-Nasl* (memelihara keturunan)
- e. *Hifdz al-Maal* (memelihara harta)

5 dimensi mengukur baik dalam sisi kesejahteraan material dan non-material, dalam hal material, ada dimensi *hifdz al-Maal* yaitu memelihara harta, setiap individu punya hak dan

kewajiban dalam masalah materiil, mencari harta halal dengan bekerja, semakin tinggi kepemilikan property dan distribusinya, maka semakin baik tingkat kesejahteraan materialnya.

Kemudian, pada bagian non-material, ada *hifdz ad-dien*, *an-nafs*, *al-aql*, dan *an-nasl*. Pada dimensi *an-nafs*, semakin panjangnya angka harapan hidup maka semakin banyak pula peluang untuk melakukan hal baik bagi pencapaian masalah. Kemudian pada dimensi *al-aql*, yaitu bagian intelektual atau pendidikan yang penting untuk pembangunan, semakin tingginya jumlah individu yang mengenyam bangku pendidikan maka semakin tinggi juga angka pembangunan yang dicapai oleh suatu negara. Lalu pada dimensi *an-nasl* yang mana keturunan mempunyai peran penting dalam menjaga kontinuitas kehidupan. Kemudian, yang terakhir yaitu *ad-dien* yang mana peran religiusitas masyarakat penting dalam perspektif Islam. (Anto, 2009)

Dari 5 indeks tersebut, maka kesejahteraan dalam Islam dapat dirumuskan dengan formula sebagai berikut (Anto, 2009):

$$WH = f (MW, NW)$$

$$MW = f (PO, DE)$$

$$NW = f (IEV)$$

$$IEV = f (LE, E, FSR, R)$$

Keterangan:

WH : *holistic welfare*

MW : *material welfare*

NW : *non material welfare*

PO : *property ownership*

DE : *distributional equality*

IEV : *Islamic environment and values*

LE : *life expectancy*

E : *education*

F : *family and social relationship*

R : *religiosity*

Dari formula di atas, menjelaskan bahwa rumus WH yang mana untuk mengukur kesejahteraan secara keseluruhan menyangkut kesejahteraan material (MW) dan kesejahteraan non-material (NW).

Tabel 2.2  
5 Indeks *Maqashid Syariah*

Tujuan Pembangunan	Dimensi	Indeks Dimensi
Maslahah	<i>Hifdz ad-Dien</i>	Indeks <i>ad-Dien</i>
	<i>Hifdz an-Nafs</i>	Indeks <i>an-Nafs</i>
	<i>Hifdz al-Aql</i>	Indeks <i>al-Aql</i>
	<i>Hifdz an-Nasl</i>	Indeks <i>an-Nasl</i>
	<i>Hifdz al-Maal</i>	Indeks <i>al-Maal</i>

(Anto, 2009)

Dalam penelitiannya (Anto, 2009) juga menjabarkan secara detail mengenai indeks dimensi yang telah ia kemukakan. Dia menjabarkan dengan tipe indikator negatif dan positif untuk mengukur pembangunan manusia sesuai dengan *maqashid syariah*. Sementara itu (Rama & Yusuf, Construction of Islamic Human Development Index, 2019) dalam penelitiannya, menyesuaikan metode perhitungan I-HDI khususnya untuk mengukur I-HDI di Indonesia. Indikator dipilih sesuai dengan hubungan yang relevan antara indikator dan dimensi yang ada di *maqashid syariah*. Beberapa indikator yang digunakan masuk ke dalam perlindungan dari sisi positif dan dari sisi negatif (preventif) yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.3  
Indikator I-HDI menurut MB Hendrie Anto

Kesejahteraan	Dimensi	Indeks Dimensi	Indikator
Non-Material	<i>Hifdz ad-Dien</i>	Indeks <i>ad-Dien</i>	<i>Criminal rate</i>
			<i>Corruption rate</i>
	<i>Hifdz an-Nafs</i>	Indeks <i>an-Nafs</i>	<i>Life expectancy at birth rate</i>
			<i>Drug abuse rate</i>
			<i>Smoking prevelancy</i>
	<i>Hifdz al-Aql</i>	Indeks <i>al-Aql</i>	<i>Education level rate</i>
			<i>Literacy rate</i>
			<i>Fertility rate</i>
			<i>Mortality rate</i>
			<i>Divorce rate</i>

Material	<i>Hifdz al-Maal</i>	Indeks <i>al-Maal</i>	<i>GDP per capita</i>
			<i>Economic growth</i>
			<i>Gini ratio</i>
			<i>Poverty rate</i>
<i>Additional Index</i>		<i>Freedom Index</i>	<i>Political freedom</i>
		<i>Environment Index</i>	<i>CO2 emision rate</i>

(Anto, 2009)

Pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam dilihat sebagai pertumbuhan kematangan manusia, dimana kemajuan yang bersifat material juga harus diiringi oleh kemajuan non material khususnya dalam hal spiritual atau agama. Pembangunan ekonomi merupakan aktivitas yang bersifat multidimensional sehingga semua harus diserahkan pada keseimbangan berbagai faktor dan tidak menimbulkan ketimpangan pada sumber daya yang telah diberikan kepada Allah SWT. di bumi. Pembangunan ekonomi di Islam juga tergantung pada kualitas sumber daya manusia, yang mana SDM sendiri masuk pada faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, disamping sumber daya alam yang dapat dikelola, dan teknologi. (Almizan, Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam, 2016)

### 3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensional dan selalu dihadapi oleh negara-negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Definisi kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 1997), sedangkan menurut World Bank, kemiskinan mempunyai makna yang beragam, berubah dari satu tempat ke tempat yang lain dan dari waktu ke waktu. Orang-orang biasanya mendefinisikan kemiskinan adalah situasi yang ingin dilepas, untuk merubah keadaan agar dapat makan, mempunyai tempat tinggal dan akses pendidikan dan kesehatan, serta perlindungan keamanan (Wisor, 2012). Kemudian World Bank menentukan bahwa kemiskinan dengan menggunakan daya beli atau pendapatan per hari kurang dari 1,90 dollar AS.

Setiap negara punya definisi sendiri dalam mendefinisikan kemiskinan, di Australia, menggunakan dua ukuran, menggunakan the Henderson Poverty Line dan 50 percent of the median income line yang mana merupakan standar pengukuran kemiskinan yang diterapkan oleh OECD (Organisation for Economic Co-Operation and Development), lalu ada negara Kanada yang tidak punya tolak ukur kemiskinan yang resmi, Kanada mengukur bahwa

penduduk miskin adalah penduduk yang berpenghasilan kurang dari setengah dari pendapatan *median income* (Sharpe, 2016). Sedangkan di Indonesia sendiri, khususnya BPS mendefinisikan kemiskinan dengan menggunakan *basic need approach* atau kebutuhan dasar. Dengan begitu, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dari sudut ekonomi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Konsep kemiskinan sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang mana berkaitan dengan ukuran mutlak yang berwujud sebagai garis, titik, atau batas kemiskinan. Sedangkan kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang berdasarkan ukuran-ukuran lain yang berhubungan dengan proporsi atau distribusi (Nugroho & Dahuri, 2012).

Penyebab kemiskinan menurut Nasikun ada beberapa sumber, yaitu: (Nasikun, 2001)

- a. *Policy induces processes*: proses kemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan (*induced of policy*) diantaranya adalah kebijakan antikemiskinan, akan tetapi kemiskinan tersebut malah dilestarikan.
- b. *Socio-economic dualism*: negara eks-koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah subur dimiliki oleh petani besar dan berorientasi pada pasar luar negeri atau ekspor.
- c. *Population growth*: perspektif yang didasari oleh teori Malthus yang menyatakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk bagaikan deret ukur sedangkan bertambahnya jumlah pangan seperti deret hitung.
- d. *Resources management and the environment*: terjadinya unsur *mismanagement* sumber daya alam maupun lingkungan, seperti manajemen pertanian dengan asal tebang yang mana dapat menurunkan produktivitas.
- e. *Natural cycles and processes*: kemiskinan dapat terjadi karena akibat dari siklus alam. Seperti contohnya jika tinggal di lahan yang kritis, jika hujan turun di lahan ini dapat mengakibatkan banjir, sedangkan ketika musim kemarau, lahan ini kekurangan air dan menyebabkan tingkat produktivitas menurun.
- f. *The marginalization of woman*: kaum perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas dua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja lebih rendah daripada laki-laki.

- g. *Cultural and ethnic factors*: faktor budaya dan etnik dalam kemiskinan masih ada, contohnya seperti pola hidup konsumtif para petani maupun nelayan ketika adanya panen raya, ada tradisi adat istiadat yang bersifat konsumtif saat acara adat setempat.
- h. *Exploitative intermediation*: keberadaan penolong yang bisa menjadi penodong, contohnya rentenir.
- i. *Internal political fragmentation and civil strife*: kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang mana punya fragmentasi politik kuat dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- j. *International processes*: sistem internasional (seperti kolonialisme, kapitalisme) berlaku pada sebuah negara dan membuat negara menjadi semakin miskin.

Istilah kemiskinan dalam Islam ada dalam Alquran, menggunakan istilah *faqir*. Kata *faqir* berasal dari kata *faqura-yafquru-faqaruh* yang mempunyai makna miskin, sedangkan jika *faqura* dibaca menjadi *faqara* artinya menjadi melubangi, menggali. Kemudian ada Al-Isfahani berpendapat bahwa *faqir* berasal dari kata *al-maksur al-fiqar* yang berarti patah tulang punggungnya, ini dapat dimaknai beratnya beban yang dipikul sehingga mematahkan tulang punggungnya (Ilmi, 2017). Kata *faqir* di Alquran disebutkan sebanyak 14 kali dalam QS. Al-Baqarah ayat 268, 271 dan 273, QS. Ali Imran ayat 181, QS. Al-Qasas ayat 24, QS. Al-Nisa ayat 6 dan 135, QS. Al-Hajj ayat 28, QS An-Nur ayat 32, QS. Fathir ayat 15, QS. Muhammad ayat 38, QS. At-Taubah ayat 60, QS. Al-Hasyr ayat 8. (Al-Baqi, 1992)

Konsep pembangunan dalam perspektif Islam sendiri adalah proses untuk mengurangi kemiskinan serta menciptakan ketentraman, kenyamanan dan tata susila dalam kehidupan. Tidak hanya untuk tujuan di dunia, tujuannya juga untuk akhirat. Islam juga mengajarkan bahwa sistem distribusi yang baik adalah sistem distribusi yang mampu menjamin rendahnya angka kemiskinan dan kesenjangan, serta menjamin berputarnya roda perekonomian yang bisa dinikmati oleh semua masyarakat. Jika ekonomi bekerja dengan baik, maka akan menghasilkan kualitas *output* yang dihasilkannya. Pembangunan dengan konsep ekonomi Islam juga bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara. (Almizan, Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam, 2016)

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan landasan teori yang telah dijelaskan di bab dan sub bab sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

## 1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ukuran keberhasilan dalam pembangunan suatu daerah maupun negara. Pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan berhasil apabila dapat menyebar dalam seluruh lapisan masyarakat, dari orang kaya hingga penduduk miskin. (Siregar & Wahyuniarti, 2010)

Ho1: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Ha1: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

## 2. Pengaruh *Islamic Human Development Index (I-HDI)* terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur

*Islamic Human Development Index (I-HDI)* merupakan sebuah indeks pembangunan manusia yang berdasarkan *Maqashid Syari'ah*. Dengan meningkatkan kualitas manusia maka dapat memaksimalkan kualitas produktivitas manusia dalam bekerja. Jika manusia bekerja dengan baik, maka manusia akan menghasilkan kualitas *output* yang baik juga. Jika pendapatan manusia meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun.

Ho2: *Islamic Human Development Index (I-HDI)* berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Ha2: *Islamic Human Development Index (I-HDI)* berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan I-HDI terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menganalisis data-data yang berupa angka dan diolah dengan metode statistik (Azwar, 2010). Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang ada populasi atau sampel tertentu, data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik/kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ada. (Sugiyono, 2013)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan regresi data panel untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang digunakan adalah gabungan data *cross section* dan data *time series* yang mempunyai observasi lebih banyak daripada data *cross section* atau *time series* saja.

#### **A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur, alasan dilakukannya penelitian di Jawa Timur karena mayoritas penduduk Jawa Timur beragama Islam, dan nilai IPM termasuk kategori tinggi. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama bulan Agustus – November 2020.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini menggunakan waktu pengamatan selama lima tahun (2014-2018), yang menjadi objek penelitian adalah 38 wilayah di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Variabel data yang akan digunakan adalah:

1. Variabel tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur
2. Variabel dari pertumbuhan ekonomi, dan I-HDI di Provinsi Jawa Timur.

#### **C. Sumber Data**

Jenis sumber data yang digunakan adalah data sekunder, data sekunder merupakan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti namun cara mendapatkannya tidak langsung, mendapatkannya melalui media perantara, data sekunder juga diperoleh melalui buku, pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan sebagainya. (Sugiyono, 2013)

Sumber data dalam penelitian akan menggunakan data tahunan yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur dan sumber-sumber lain yang relevan dalam penelitian ini. Data yang diambil adalah data tahunan dari tahun 2014-2018, data-data tersebut adalah:

Tabel 3.1 Sumber Data

Variabel		Indikator	Sumber
Tingkat Kemiskinan		Persentase penduduk miskin berdasarkan <i>Head Count Index</i> (HCI)	Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur
Pertumbuhan Ekonomi		Pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku	
IHDI	<i>Hifdz ad-Dien</i>	Angka kriminalitas	
	<i>Hifdz an-Nafs</i>	Angka harapan hidup	
	<i>Hifdz al-Aql</i>	Angka harapan lama sekolah/melek huruf	
		Angka rata-rata lama sekolah	
	<i>Hifdz al-Maal</i>	Pengeluaran perkapita	
Indeks kedalaman kemiskinan			
<i>Hifdz an-Nasl</i>	Angka kelahiran total	Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur	
	Angka kematian bayi		

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Dalam penelitian, penulis menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh data maupun materi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dilakukan dengan membaca, menelaah literatur terkait yang dapat berupa jurnal, maupun buku yang berhubungan erat dengan topik yang dibahas oleh penulis. Sehingga adanya informasi yang diperoleh guna menjadi acuan teori untuk mengolah data.

##### 2. Pengumpulan Data Sekunder

Penelitian mengumpulkan data dengan data sekunder berupa laporan mengenai variabel terkait di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Dinas Kesehatan Jawa Timur.

##### 3. *Online Research* (Riset Daring)

Data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian diperoleh dari internet, dengan sumber yang jelas dan sesuai.

### E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagi penulis untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian, dalam definisi operasional ini penulis akan merumuskan karakteristik variabel yang dibutuhkan dalam proses pengambilan data. Berikut ini adalah definisi operasional variabel yang menjadi batasan dalam penelitian:

Tabel 3.2 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam waktu jangka panjang, penjelasan tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berkaitan satu sama lain, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan dalam ekonomi.	Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan perubahan dalam produk domestik regional bruto yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan sektoral.	Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku
I-HDI	<i>Islamic Human Development Index</i> merupakan alat ukur untuk mengetahui indeks pembangunan manusia dengan perspektif Islam. Pemenuhan lima kebutuhan dasar berdasarkan <i>maqashid syariah</i> merupakan landasan teoritis	Indeks pembangunan manusia dengan perspektif Islam terwujud dengan:	
		a. <i>Hifdz ad-Dien</i>	Angka kriminalitas
		b. <i>Hifdz an-Nafs</i>	Angka harapan hidup
		c. <i>Hifdz al-Aql</i>	Angka harapan lama sekolah/melek huruf Angka rata-rata lama sekolah

	dalam mengembangkan I-HDI.	d. <i>Hifdz al-Maal</i>	Pengeluaran perkapita
			Indeks kedalaman kemiskinan
		e. <i>Hifdz an-Nasl</i>	Angka kelahiran total
			Angka kematian bayi
Kemiskinan	Kemiskinan adalah situasi yang ingin dilepas, untuk merubah keadaan agar dapat makan, mempunyai tempat tinggal dan akses pendidikan dan kesehatan, serta perlindungan keamanan.	Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dari sudut ekonomi.	Persentase penduduk miskin berdasarkan <i>Head Count Index</i> (HCI)

Formula yang digunakan pada variabel I-HDI dalam penelitian sebagai berikut:

$$\text{Indeks Dimensi} = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Aktual Terendah}}{\text{Nilai Aktual Tertinggi} - \text{Nilai Aktual Terendah}}$$

Keterangan:

Nilai Aktual : Indikator I-HDI ke-i

Nilai Aktual Tertinggi : Nilai maksimum dari indikator I-HDI ke-i

Nilai Aktual Terendah : Nilai minimum dari indikator I-HDI ke-i

Adapun rumus dari perhitungan masing-masing indeks atau dimensi dari kelima komponen *Maqashid Syari'ah* adalah sebagai berikut:

f. Indeks *ad-Dien*, dihitung dengan rumus:

$$ID = \frac{\text{nilai aktual kriminalitas} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}}{\text{nilai aktual kriminalitas tertinggi} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}}$$

Data angka jumlah tindak kejahatan atau kriminalitas diambil dari BPS Provinsi Jawa Timur.

Keterangan:

ID : *Index ad-Dien*

- g. Indeks *an-Nafs*, dihitung dengan rumus:

$$INF = \frac{\text{nilai aktual harapan hidup} - \text{nilai aktual harapan hidup terendah}}{\text{nilai aktual harapan hidup tertinggi} - \text{nilai aktual harapan hidup terendah}}$$

Data angka harapan hidup diambil dari BPS Provinsi Jawa Timur.

Keterangan:

INF : *Index an-Nafs*

- h. Indeks *al-Aql*, dihitung menggunakan rumus:

$$LI = \frac{\text{actual literacy} - \text{nilai actual literacy terendah}}{\text{nilai actual literacy tertinggi} - \text{nilai actual literacy terendah}}$$

$$MYSI = \frac{\text{actual MYS} - \text{nilai actual MYS terendah}}{\text{nilai actual MYS tertinggi} - \text{nilai actual MYS terendah}}$$

$$IA = \frac{1}{2} (\text{Angka melek huruf}) + \frac{1}{3} (\text{Rata-rata lama sekolah})$$

Data angka melek huruf atau angka harapan sekolah dan rata-rata lama sekolah diambil dari BPS Provinsi Jawa Timur.

Keterangan:

IA : *Index al- 'Aql*

LI : *Literacy Index* (angka melek huruf/angka harapan sekolah)

MYSI : *Mean Years School Index* (Rata-rata lama sekolah)

- i. Dimensi *an-Nasl*, dihitung menggunakan rumus:

$$FI = \frac{\text{actual fertility} - \text{nilai actual fertility terendah}}{\text{nilai actual fertility tertinggi} - \text{nilai actual fertility terendah}}$$

$$MI = \frac{\text{actual mortality} - \text{nilai actual mortality terendah}}{\text{nilai actual mortality tertinggi} - \text{nilai actual mortality terendah}}$$

$$INS = \frac{1}{2} (\text{Kelahiran total} + \text{kematian bayi})$$

Data angka kelahiran total dan kematian bayi diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Keterangan:

INS : *Index an-Nasl*

FI : *Fertility Index* (angka kelahiran total)

MI : *Mortality Index* (angka kematian bayi)

- j. Dimensi *al-Maal*, dihitung dengan rumus:

$$IM = \frac{1}{2} (\text{PGI} + \text{CE})$$

Data PGI dan CE diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur, PPI diperoleh dari:

$$PGI = \frac{\text{actual PGI} - \text{nilai actual PGI terendah}}{\text{nilai actual PGI tertinggi} - \text{nilai actual PGI terendah}}$$

$$CE = \frac{\text{actual CEI} - \text{nilai actual CEI terendah}}{\text{nilai actual CEI tertinggi} - \text{nilai actual CEI terendah}}$$

Keterangan:

IM : *Index Al-Maal*

PGI : *Poverty Gap Index* (angka kedalaman kemiskinan)

CEI : *Capita Expenditure Index* (pengeluaran perkapita)

Dari ke-5 dimensi di atas tersebut, hasilnya dijadikan satu di rumus I-HDI, dihitung dengan rumus:

$$I-HDI = \frac{2}{5} (ID) + \frac{1}{5} (INF + IA + INS + IM) \times 100\%$$

Keterangan:

ID: Indeks *ad-Dien*

INF: Indeks *an-Nafs*

IA: Indeks *al-Aql*

INS: Indeks *an-Nasl*

IM: Indeks *al-Maal*

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif, analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran data yang menjadi objek penelitian sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif berfungsi untuk mengetahui nilai variabel x dan y, dalam analisis ini dilakukan mengenai bagaimana pertumbuhan ekonomi, dan *Islamic Human Development Index* berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi yang digunakan, hasil yang

didapatkan merupakan hasil yang tidak bias dan konsisten. Pengujian secara asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik mempunyai pola distribusi data normal atau mendekati normal, distribusinya tidak menceng ke kiri maupun menceng ke kanan. (Santoso, 2010)

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) di dalam regresi berganda (Widarjono, 2010). Dikatakan multikolinearitas melalui  $R^2$  yang cukup tinggi, koefisien korelasinya menunjukkan derajat nol atau sederhana yang tinggi, dan tidak ada satupun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu atas dasar uji t. Jika terjadi multikolinearitas adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan menyebabkan nilai *standard error* di setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga (Arif, 1993)

Untuk mengetahui multikolinearitas salah satunya melihat menggunakan koefisien korelasi hasil output, jika output yang dihasilkan lebih besar daripada 0.9 maka terdapat gejala multikolinearitas. (Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 1, 2011)

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk melihat apakah dalam model regresi linear, ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau time series (t) dengan kesalahan t-1 (waktu sebelumnya). Jika terjadi korelasi pada data maka adanya problem autokorelasi yang menyebabkan model yang digunakan tidak layak untuk dipakai. (Gujarati, 2016)

### 3. Analisis Regresi Data Panel

Metode ini merupakan metode pengambilan keputusan dari analisis data. Dalam metode ini menggunakan data gabungan dari data *time-series* dan data *cross-section*. Ketika menggunakan data panel maka penelitian akan punya observasi lebih banyak daripada data yang memakai *cross-section* maupun data *time-series* saja, dalam analisis ini data panel berguna dalam mengamati hubungan antara satu variabel yang terikat dengan variabel bebas. (Gujarati, 2016)

Data panel mempunyai keunggulan secara statistik maupun secara teori ekonomi, yaitu (Gujarati, 2016):

- a. Data panel dapat menghitung heterogenitas individu secara eksplisit dengan menggunakan variabel spesifik individu yang menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun perilaku yang kompleks.
- b. Jika efek spesifik terbukti mempunyai nilai signifikan yang berkorelasi dengan variabel penjelas lainnya, maka penggunaan data panel akan mengurangi masalah *omitted-variables* secara substansial.
- c. Dasar dari data panel adalah data hasil observasi *cross-section* yang berulang-ulang sehingga metode data panel dapat digunakan untuk *study of dynamic adjustment*.
- d. Banyaknya jumlah observasi yang digunakan menjadikan data informatif, variatif, lalu kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan tingkat derajat kebebasan dapat menghasilkan hasil estimasi yang lebih efisien.

Dalam data panel, pada dasarnya ada tiga teknik untuk meregresi data, yaitu: pendekatan OLS biasa (*Pooled Least Square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect Model*).

- a. Pendekatan OLS biasa/Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square*)

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana dengan mengasumsikan bahwa data gabungan yang digunakan menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Dengan menggunakan data gabungan dari data *time-series* dan *cross-section* yang kemudian diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari regresi ini dianggap berlaku pada semua objek pada semua waktu.

b. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Dalam pendekatan ini menunjukkan perbedaan konstan dari objek, meskipun dengan koefisien regresor yang sama. Model ini memperhitungkan kemungkinan yang terjadi pada peneliti dalam menghadapi masalah *omitted variables* yang mungkin membawa perubahan pada *intercept time-series* atau *cross-section*. Model ini menghasilkan kesimpulan bahwa satu objek mempunyai konstan yang sama besar dalam periode satu waktu, begitu pula dengan koefisien regresi yang besarnya tetap dari waktu ke waktu. (Winarno, 2007)

c. Pendekatan Efek Acak (*Random Effect Model*)

Metode ini digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Dalam pendekatan efek acak tidak menggunakan variabel semu, kemudian efek random menggunakan residual, yang memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Dari ketiga model data panel tersebut, kita dapat memilih model yang tepat untuk mengolah data panel, ada tiga cara pengujian yang bisa dipakai untuk menguji model mana yang lebih baik dipakai. Yaitu:

a. Uji *Chow Test*

Uji ini dapat digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, diantara model tetap (*fixed effect model*) dengan *pooled regression* (Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi, 2013). Hipotesis yang digunakan pada uji *chow* sebagai berikut:

Ho: Model *Common Effect*

Ha: Model *Fixed Effect*

Dalam menentukan uji *chow*, peneliti menggunakan nilai probabilitas pada *Cross-section F*. Tingkat signifikansi sebesar 5% atau (0.05), jika nilai probabilitas *Cross-section F* lebih kecil daripada tingkat signifikansi, maka Ha diterima dan model yang digunakan adalah *fixed effect*. Jika nilai probabilitas *Cross-section F* lebih besar daripada tingkat signifikansi, maka Ho diterima dan yang dipakai adalah metode *common effect*.

b. Uji *Hausman*

Uji ini merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk memilih model yang tepat untuk digunakan pada model *random effect* dan *fixed effect*, hipotesis yang digunakan pada uji *Hausman* sebagai berikut:

Ho: Model *Random Effect*

Ha: Model *Fixed Effect*

Dalam metode uji *Hausman* ini nilai yang perlu kita perhatikan adalah nilai probabilitas yang dihasilkan oleh *Cross-section random*. Ho akan ditolak ketika *Cross-section random* lebih kecil daripada nilai signifikansi sebesar 0.05, Ha akan diterima jika nilai dari *Cross-section random* lebih besar daripada nilai signifikansi.

Adapun uji yang dilakukan untuk mengetahui hasil regresi, sebagai berikut:

a. Pengujian Koefisien Regresi secara individual (Uji t)

Uji t merupakan pengujian dengan menggunakan pengujian koefisien regresi secara parsial. Uji t dilakukan juga untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen (Y) terhadap variabel dependen (X). Variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan I-HDI, sementara variabel dependennya adalah tingkat kemiskinan. Perumusan hipotesis dilakukan dengan prosedur berikut:

1) Membuat formulasi pengujian hipotesis:

a) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan.

Ho1:  $\beta_1 \leq 0$ , yang artinya tingkat kemiskinan tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ha1:  $\beta_1 > 0$ , maka tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap uji t.

b) Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap I-HDI

Ho1:  $\beta_1 \leq 0$ , yang artinya tingkat kemiskinan tidak berpengaruh positif terhadap I-HDI.

Ha1:  $\beta_1 > 0$ , maka tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap uji t.

2) Menentukan kriteria pengujian:

a) Jika nilai signifikan uji t  $\leq 0.5$  maka Ho ditolak. Yang berarti tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

b) Jika nilai signifikan uji  $t > 0.5$  maka  $H_0$  diterima. Yang berarti tingkat kemiskinan tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

b. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (Uji F)

Dalam Uji F kita dapat mengetahui tentang signifikansi nilai variabel-variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen secara keseluruhan. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara keseluruhan punya pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan:

$H_0$ :  $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ , maka artinya pertumbuhan ekonomi, dan I-HDI tidak punya pengaruh terhadap variabel kemiskinan.

$H_a$ : minimal ada satu koefisien regresi yang tidak sama dengan 0.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berfungsi untuk menentukan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel yang terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar antara angka 0 sampai angka 1. Jika dalam model regresi  $R^2$  mencapai angka 1, maka variasi variabel independennya dianggap dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen dengan baik. Dan sebaliknya, jika nilainya semakin mendekati nilai 0 maka sifat kemampuan suatu variabel independen semakin lemah dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Jawa, pembentukan Provinsi Jawa Timur sendiri berdasarkan dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1950, yang dirubah dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1950 mengenai Perubahan atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1950 mengenai Pembentukan Provinsi Jawa Timur. Kemudian pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2007, tanggal 7 Agustus 2007 mengenai Hari Jadi Provinsi Jawa Timur yang ditetapkan pada tanggal 12 Oktober 1945. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2017)

Letak Provinsi Jawa Timur berada di ujung timur Pulau Jawa, secara astronomis, Provinsi Jawa Timur terletak antara  $111^{\circ},0'$ - $114^{\circ},4'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ},12'$ - $8^{\circ},48'$  Lintang Selatan, dengan ibukota yang terletak di Kota Surabaya. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur sebesar  $48.039,14 \text{ km}^2$  yang terbagi atas wilayah darat dan laut. Batas-batas wilayah Jawa Timur sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, kemudian berbatasan dengan Selat Bali di sebelah timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2012)

Sebagian besar wilayah Jawa Timur terdiri dari 90% wilayah daratan (Jawa Timur daratan) dan 10% wilayah kepulauan (Kepulauan Madura). Jawa Timur memiliki wilayah kepulauan yang terdiri dari pulau bernama dan tidak bernama, pulau bernama sebanyak 232 pulau dan yang tidak bernama sebanyak 55 pulau, sehingga total keseluruhan pulau yang dimiliki pemerintah Provinsi Jawa Timur sebanyak 287 pulau. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2017)

Wilayah Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Halosen, Pleisoten, Pliosen, Miosen, dan Kwarter yang dipengaruhi adanya gunung berapi. Kondisi geologi Jawa Timur cukup kaya akan potensi sumberdaya mineral, ada sekitar 20 jenis bahan galian yang mendukung sektor industri maupun konstruksi.

Berbicara tentang pegunungan, Jawa Timur memiliki beberapa gunung baik yang masih aktif maupun tidak. Masih ada beberapa gunung aktif di Jawa Timur antara lain gunung Semeru, Kelud, Bromo, dan Raung. Selain gunung yang statusnya masih aktif, ada juga gunung yang statusnya sudah tidak aktif/tertidur, seperti gunung Penanggungan, Arjuna, dan Lawu. Gunung-gunung tersebut masih menarik mata wisatawan mancanegara maupun lokal, kunjungan wisatawan tersebut dapat membantu perkembangan ekonomi masyarakat sekitar gunung. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2017)

Provinsi Jawa Timur dapat dibedakan menjadi tiga wilayah dataran, yaitu dataran tinggi, sedang, dan rendah. Dataran tinggi merupakan daerah yang ketinggian rata-ratanya lebih dari 100 meter dari permukaan laut (Magetan, Trenggalek, Blitar, Malang, Batu, Bondowoso), sedangkan ketinggian dataran yang berukuran sedang sebesar 45-100 meter di atas permukaan laut (Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Lumajang, Jember, Nganjuk, Madiun, Ngawi), lalu sisanya adalah dataran rendah yang mempunyai ketinggian di bawah 45 meter dari permukaan laut. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2012)

Jawa Timur mempunyai dua sungai penting, sungai tersebut adalah sungai Brantas dan Bengawan Solo. Sungai Brantas mempunyai mata air di daerah Malang, ketika tiba di Mojokerto, sungai Brantas pecah menjadi dua: Kali Mas dan Kali Porong, keduanya bermuara di Selat Madura. Sedangkan, Bengawan Solo adalah sungai yang berasal dari Jawa Tengah, yang akhirnya bermuara di Gresik, Jawa Timur. Lalu, di lereng Gunung Lawu yang dekat dengan Jawa Tengah, terdapat telaga Sarangan. Lalu, ada bendungan Sutami dan bendungan Selorejo, yang mana bendungan tersebut digunakan oleh warga sekitar untuk irigasi, pemeliharaan ikan, dan objek pariwisata. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2012)

Kondisi iklim di Jawa Timur adalah iklim tropis lembab, Provinsi Jawa Timur biasanya memiliki curah hujan yang lebih sedikit rata-rata 1.900 mm per tahun, dengan musim hujan selama 100 hari. Kemudian, rentang suhu udara di Jawa Timur rata-rata berkisar 21-34° C. Suhu di pegunungan bahkan lebih rendah, seperti di kawasan Ranu Pane (lereng gunung Semeru) suhu udara bisa mencapai -4° C yang mana di wilayah tersebut muncul hujan salju lembut. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2017)

Suhu tertinggi terjadi pada bulan Oktober dan November (35,3°C), kemudian suhu terendah mencapai (19,3°C) dengan kelembapan sebesar 39%-97%. Tekanan udara

tertinggi pada bulan Agustus, sebesar 1.012,0 Milibar. Kemudian, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari. Rata-rata sinar matahari terlama ada di bulan Agustus, sedangkan yang terendah pada bulan April. Kecepatan angin tertinggi pada bulan Oktober, dan kecepatan angina terendah terjadi pada bulan April. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2017)

## 2. Wilayah Administratif dan Kependudukan

Dengan luas sebesar 48.039,14 km<sup>2</sup> menjadikan Jawa Timur secara administratif terbagi dari 38 kabupaten/kota, dengan rincian 29 kabupaten, 9 kota, 666 kecamatan, 2.827 kelurahan, dan 5.674 desa.

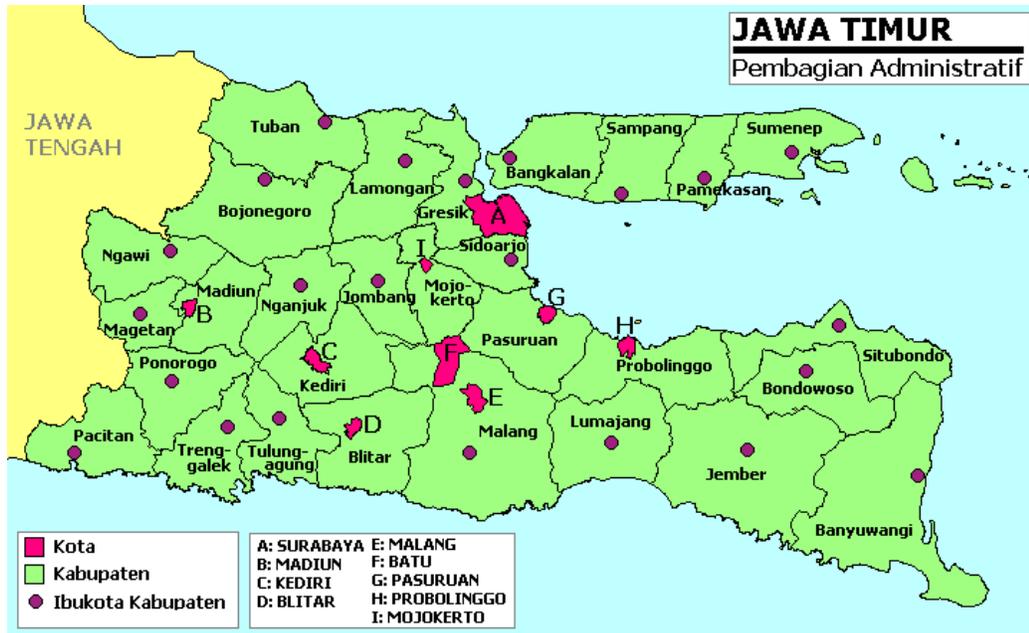
Tabel 4.1  
Jumlah Kecamatan dan Desa pada masing-masing  
Kabupaten/Kota di Jawa Timur

Kabupaten/Kota		Kecamatan	Kelurahan/Desa	
			Kelurahan	Desa
Kabupaten				
1	Pacitan	12	22	149
2	Ponorogo	21	73	234
3	Trenggalek	14	37	120
4	Tulungagung	19	103	168
5	Blitar	22	82	166
6	Kediri	26	136	208
7	Malang	33	146	244
8	Lumajang	21	38	167
9	Jember	31	81	167
10	Banyuwangi	25	99	118
11	Bondowoso	23	54	165
12	Situbondo	17	42	94
13	Probolinggo	24	84	236
14	Pasuruan	24	120	245
15	Sidoarjo	18	296	57
16	Mojokerto	18	118	186
17	Jombang	21	163	143

18	Nganjuk	20	93	191
19	Madiun	15	48	158
20	Magetan	18	88	147
21	Ngawi	19	25	192
22	Bojonegoro	28	64	366
23	Tuban	20	55	273
24	Lamongan	27	62	412
25	Gresik	18	157	199
26	Bangkalan	18	41	240
27	Sampang	14	17	169
28	Pamekasan	12	32	157
29	Sumenep	27	38	296
<b>Kota</b>				
30	Kediri	3	46	0
31	Blitar	3	21	0
32	Malang	5	57	0
33	Probolinggo	5	25	4
34	Pasuruan	4	34	0
35	Mojokerto	3	18	0
36	Madiun	3	27	0
37	Surabaya	31	154	0
38	Batu	3	21	3
	Jawa Timur	666	2.827	5.674

(Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019)

Dari tabel di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa Kabupaten Malang merupakan kabupaten dengan jumlah kecamatan terbanyak, sebanyak 33 kecamatan, lalu wilayah yang mempunyai kecamatan paling sedikit adalah Kota Mojokerto, Kediri, Blitar, Madiun dan Batu yang mana masing-masing kota mempunyai 3 kecamatan saja. Lalu daerah yang mempunyai kelurahan terbanyak berada di kabupaten Sidoarjo dengan total 296 kelurahan, lalu daerah yang mempunyai kelurahan paling sedikit adalah kabupaten Sampang dengan 17 kelurahan.



(Gambar diperoleh dari Wikipedia)

Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur dan Pembagian Administratif

Penduduk di Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami laju pertumbuhan penduduk, pada tahun 2015, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) melaporkan tiga provinsi dengan jumlah penduduk terbesar, salah satunya adalah Jawa Timur yang berada di bawah Jawa Barat, dari tahun 2010 hingga tahun 2015, penambahan jumlah penduduk sebesar 1.351.304 jiwa. Akan tetapi, laju pertumbuhan wilayah Jawa Timur hanya tumbuh sebanyak 0,71, angka tersebut dibawah angka nasional, 1,43 (Badan Pusat Statistik, 2016). Berikut ini adalah tabel rincian jumlah penduduk dan laju pertumbuhan sesuai kabupaten dan kota di Jawa Timur:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di  
Provinsi Jawa Timur 2010, 2014, dan 2018

Kabupaten/Kota		Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	
		2010	2014	2018	2010-2018	2014-2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	541,799	549,481	554,394	0.306	0.748
2	Ponorogo	856,682	865,809	870,705	0.221	0.749
3	Trenggalek	675,584	686,781	694,902	0.371	0.747
4	Tulungagung	992,317	1,015,974	1,035,290	0.553	0.745
5	Blitar	1,118,919	1,140,793	1,157,500	0.446	0.746
6	Kediri	1,503,095	1,538,929	1,568,113	0.553	0.745
7	Malang	2,451,997	2,527,087	2,591,795	0.718	0.744
8	Lumajang	1,008,486	1,026,378	1,039,794	0.404	0.747
9	Jember	2,337,909	2,394,608	2,440,714	0.561	0.745
10	Banyuwangi	1,559,088	1,588,082	1,609,677	0.420	0.747
11	Bondowoso	738,383	756,989	772,297	0.584	0.745
12	Situbondo	649,092	666,013	679,993	0.605	0.745
13	Probolinggo	1,099,011	1,132,690	1,162,092	0.724	0.744
14	Pasuruan	1,516,492	1,569,507	1,616,578	0.827	0.743
15	Sidoarjo	1,949,595	2,083,924	2,216,804	1.654	0.734
16	Mojokerto	1,028,605	1,070,486	1,108,718	0.971	0.741
17	Jombang	1,205,114	1,234,501	1,258,618	0.567	0.745
18	Nganjuk	1,019,018	1,037,723	1,051,900	0.418	0.747
19	Madiun	663,476	673,988	681,394	0.353	0.747
20	Magetan	621,274	626,614	628,924	0.168	0.749
21	Ngawi	818,989	827,829	830,090	0.185	0.749
22	Bojonegoro	1,212,301	1,232,386	1,246,927	0.373	0.747
23	Tuban	1,120,910	1,147,097	1,168,277	0.541	0.745
24	Lamongan	1,180,699	1,187,084	1,188,913	0.103	0.750
25	Gresik	1,180,974	1,241,613	1,299,024	1.227	0.738

26	Bangkalan	909,398	945,821	978,892	0.951	0.741
27	Sampang	880,696	925,911	968,520	1.225	0.738
28	Pamekasan	798,605	836,224	871,497	1.129	0.739
29	Sumenep	1,044,588	1,067,202	1,085,227	0.500	0.746
<b>Kota</b>						
30	Kediri	269,193	278,072	285,582	0.766	0.743
31	Blitar	132,383	136,903	140,971	0.820	0.743
32	Malang	822,201	845,973	866,118	0.676	0.744
33	Probolinggo	217,679	226,777	235,211	0.998	0.741
34	Pasuruan	186,805	193,329	199,078	0.827	0.743
35	Mojokerto	120,623	124,719	128,282	0.809	0.743
36	Madiun	171,305	174,373	176,697	0.409	0.747
37	Surabaya	2,771,615	2,833,924	2,885,555	0.527	0.745
38	Batu	190,806	198,608	205,788	0.980	0.741

(Data dari BPS, diolah oleh penulis)

Dari tabel di atas, penduduk terbanyak ada di kota Surabaya, sesuai dengan sensus penduduk pada tahun 2010, penduduk kota Surabaya mencapai 2,772,615 jiwa, lalu pada tahun 2018, penduduk menjadi sebanyak 2,885,555 jiwa. Lalu pada peringkat kedua ada kabupaten Malang yang pada tahun 2010 jumlah penduduknya sebanyak 2,451,997 jiwa, kemudian pada tahun 2018, penduduknya bertambah menjadi 2,591,795 jiwa. Daerah yang penduduknya sedikit adalah kota Batu yaitu sebesar 190,806 jiwa pada tahun 2010, dan pada tahun 2018, jumlah penduduknya menjadi 205,788 jiwa.

### 3. Kondisi Masyarakat

Jika membahas suatu wilayah, tentu tidak bisa melepas kondisi sosial masyarakat suatu daerah tersebut. Kondisi keadaan masyarakat Jawa Timur hamper sama dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Kemudian, masyarakat Jawa Timur termasuk masyarakat yang majemuk atau beragam, hal ini dikarenakan Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah dengan banyak ras dan kondisi ekonomi, pendidikan, dan budaya yang baik. Hal tersebut menjadi daya tarik masyarakat di luar Jawa Timur untuk menetap di Jawa Timur.

a. Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dipengaruhi oleh banyak sektor. Sektor yang memengaruhi salah satunya adalah sektor industri, industri-industri yang ada di Jawa Timur diantaranya adalah industri tekstil, rokok, peternakan, dan pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor yang punya efek besar dalam perekonomian di Jawa Timur. Sejak tahun 1995, sektor industri dan pertanian berkontribusi besar dalam perekonomian, akan tetapi pertumbuhan kedua sektor ini rendah, padahal sektor industri pernah menjadi penggerak utama dalam perekonomian Jawa Timur. Kemudian, investasi swasta yang diharapkan bisa menjadi pendukung dan penggerak perekonomian menuju sektor-sektor dengan pertumbuhan yang tinggi ternyata proporsinya relatif kecil di Jawa Timur dibandingkan dengan wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat. (Bank Dunia, 2011)

Laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur cukup stabil, dari tahun 2014 hingga tahun 2018, perekonomian Jawa Timur cukup stabil, meskipun pada tahun 2015, perekonomian menurun karena melemahnya daya beli masyarakat, dampak tersebut diakibatkan oleh kebijakan pemerintah terkait pengurangan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) dan listrik yang menyebabkan naiknya harga BBM dan Tarif Dasar Listrik (TDL)/ Pada tahun 2016, meningkat menjadi 5,57 persen, hal ini dikarenakan menguatnya kinerja sektor pertambangan. Lalu pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi turun karena produksi tanaman pangan menurun, lalu pada tahun 2018, perekonomian tumbuh kembali. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019)

Pada tahun 2018, kinerja ekonomi pada triwulan III melambat, perlambatan ini disebabkan oleh sisi permintaan, melambatnya kinerja konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah yang disertai peningkatan impor barang dan jasa. Kemudian di sisi penawaran, adanya penurunan kinerja di bagian konstruksi, perdagangan dan transportasi yang menyebabkan lambatnya laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. (Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2018)

Pada tahun 2018, dari sisi produksi, semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif kecuali pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, serta pengadaan listrik dan gas. Yang paling tinggi pertumbuhannya adalah pada lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum yang mencapai 7,63 persen, lalu ada jasa

kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 7,61 persen, kemudian ada industri pengolahan sebesar 7,55 persen. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019)

Meskipun Jawa Timur dirasa sudah cukup punya akses yang baik, akan tetapi masih ada permasalahan ekonomi, seperti pengangguran maupun kemiskinan. Dari laporan Bank Indonesia pada tahun 2018, tingkat pengangguran di Jawa Timur mencapai 3,99% untuk bulan Agustus, padahal di bulan Februari sempat turun menjadi 0,14% menjadi 3,85% yang mana sebelumnya pada tahun 2017 sendiri berjumlah 4,00% di bulan Agustus (Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2018). Berikut ini adalah data mengenai ketenagakerjaan di Jawa Timur tahun 2018 lalu:

Tabel 4.3  
Kondisi Ketenagakerjaan Jawa Timur (ribu orang)

Kegiatan	2014		2015		2016		2017		2018	
	Feb	Aug								
Angkatan Kerja	20,718	20,150	20,692	20,275	20,498	19,954	20,890	20,938	21,005	21,300
Bekerja	19,654	19,307	19,800	19,368	19,648	19,115	20,030	20,100	20,025	20,450
Menganggur	832	843	892	907	849	839	860	840	819	850
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	70.5%	68.1%	69.58%	67,84%	68.27%	66.14%	68.93%	68.78%	68,71%	69.37%
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4.0%	4.19%	4.31%	4.47%	4.14%	4.21%	4.10%	4.00%	3.85%	3.99%

(Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2018)

Lapangan usaha di Jawa Timur yang menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan, akan tetapi jumlah kontribusi mereka semakin turun. Pada Agustus 2018, distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi pun masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, perikanan sejumlah 32%, lalu sektor perdagangan 18%, kemudian pada sektor industri pengolahan sebesar 16% dan sektor konstruksi 7%. (Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2018)

## b. Pendidikan

Pembangunan pendidikan di Provinsi Jawa Timur selama periode tahun 2014-2018 berhasil meningkatkan kesempatan dan akses masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang layak. Wujud pemerataan dan perluasan akses dilakukan dengan memperluas daya tampung satuan pendidikan, dan membuka peluang untuk seluruh lapisan masyarakat mendapatkan akses pendidikan yang sama. Di Jawa Timur sendiri merupakan daerah yang punya institusi pendidikan yang cukup terkenal kompeten di-Indonesia.

Peningkatan akses pendidikan di Jawa Timur diwujudkan dengan pemerataan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dengan meningkatnya angka partisipasi. Selama tahun 2012 hingga 2018, harapan lama sekolah di Provinsi Jawa Timur meningkat sebanyak 1.36 tahun, dari 11.74 tahun menjadi 13.10 tahun di tahun 2018. Sementara itu untuk rata-rata lama sekolah menurut data dari BPS meningkat sebanyak 0.54 tahun, dari 6.85 tahun menjadi 7.39 tahun. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Peningkatan pada angka HLS (Harapan Lama Sekolah) menjadi pertanda bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Harapan lama sekolah yang mencapai 13.10 tahun menandakan bahwa anak berumur 7 tahun punya peluang bersekolah hingga lulus dari D1. Kemudian, rata-rata lama sekolah yang mencapai 7,39 tahun menjadi modal penting pemerintah Jawa Timur untuk mendukung pembangunan. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Dengan meningkatnya indeks pendidikan seperti Angka Rata-Rata Lama Sekolah, Melek Huruf, Angka Partisipasi Kasar, dan Angka Partisipasi Murni, menjadikan kualitas sumber daya manusia di ranah pendidikan meningkat, dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya saing sumber daya manusia sebagai faktor vital dalam sebuah pembangunan negara.

## c. Budaya

Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang penduduknya beragam atau majemuk. Tidak hanya itu, di Jawa Timur banyak ragam seni budaya yang mana keragaman tersebut terdiri dari bahasa, kesenian, pakaian, dan lain sebagainya yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Penduduk Jawa Timur berasal dari bermacam-macam suku, mulai dari suku Jawa yang merupakan mayoritas di Jawa Timur, Osing, Madura, Tengger, Samin yang tinggal

di pedalaman Kabupaten Bojonegoro, dan banyak juga suku lain dari luar Jawa Timur merantau di Jawa Timur dan menetap. Etnik Tionghoa acapkali ditemukan di beberapa wilayah di Jawa Timur. (Pitoyo & Triwahyudi, 2017)

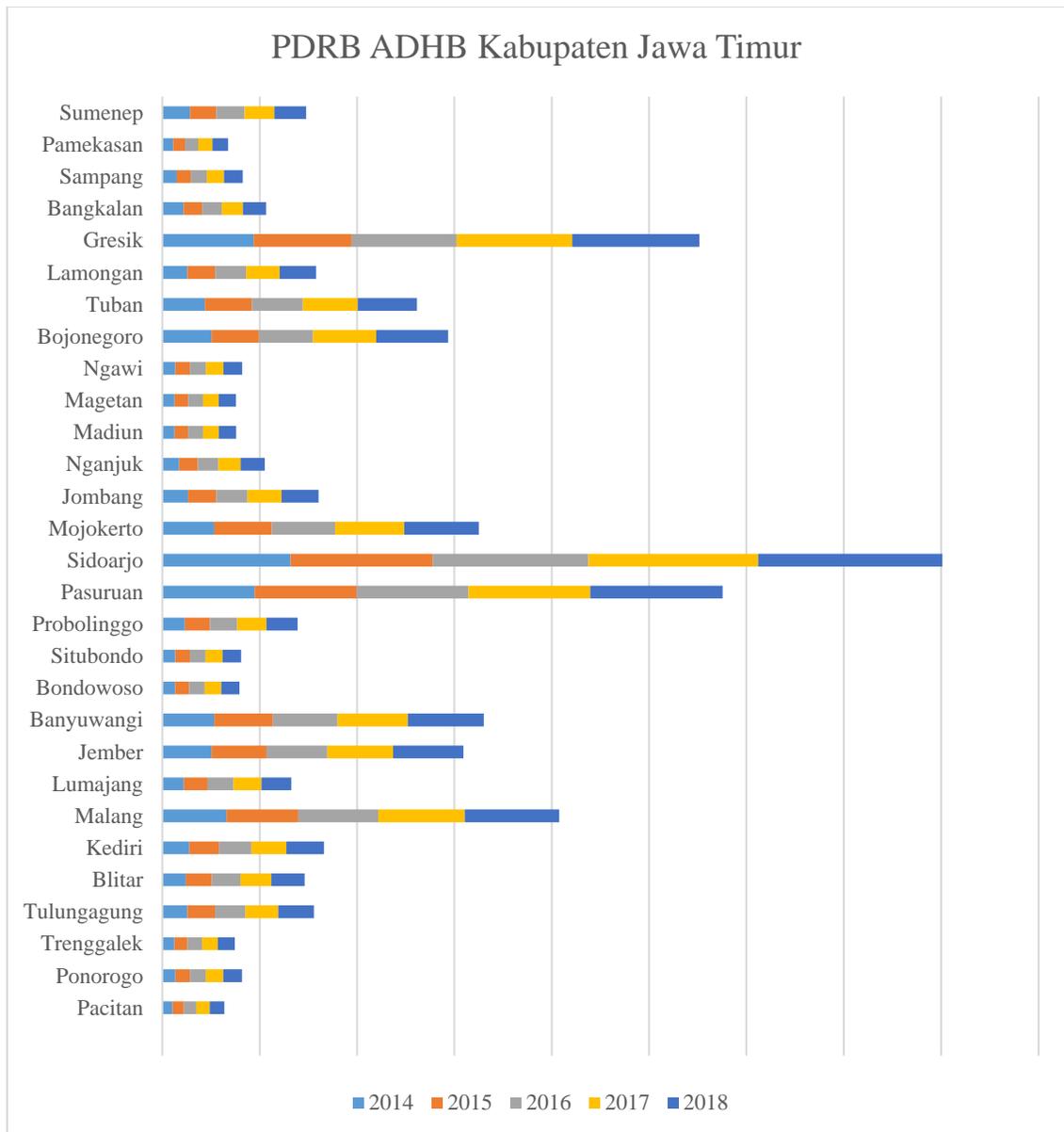
Kesenian budaya di Jawa Timur yang masih hidup dan lestari di tengah masyarakat saat ini diantaranya ada tari Ketek Ogleng, Gandrung Banyuwangi, Jarang Kepang, Remong, dan Reog Ponorogo. Lalu, untuk bahasa sehari-hari yang dipakai oleh penduduk di Jawa Timur adalah bahasa Jawa (dialek “Jawa Timuran”), Indonesia, Madura dan Tengger.

## **B. Perkembangan Pertumbuhan Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu hal yang ingin dicapai oleh semua daerah, dengan pertumbuhan ekonomi yang menjadi tolak ukur prestasi dari suatu perkembangan perekonomian daerah. Pengukuran pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk wilayah regional, PDB/PDRB merupakan nilai barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam jangka waktu satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. (Sukirno, 2008)

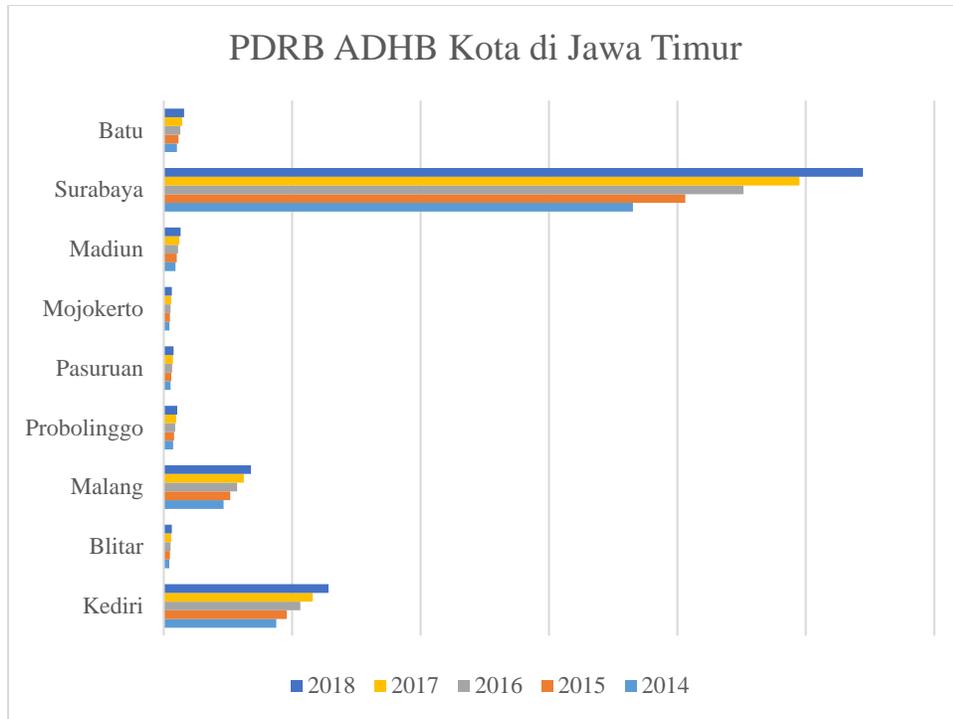
Penyusunan PDRB dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara atau pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil). PDRB dengan pendekatan produksi dihitung dari nilai tambah bruto seluruh barang atau jasa yang dihasilkan di wilayah domestik yang terjadi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen. (Bank Indonesia, 2015)

Untuk PDRB atas dasar harga berlaku atau PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode perhitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sementara itu PDRB atas dasar harga konstan (riil) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. (Bank Indonesia, 2015)



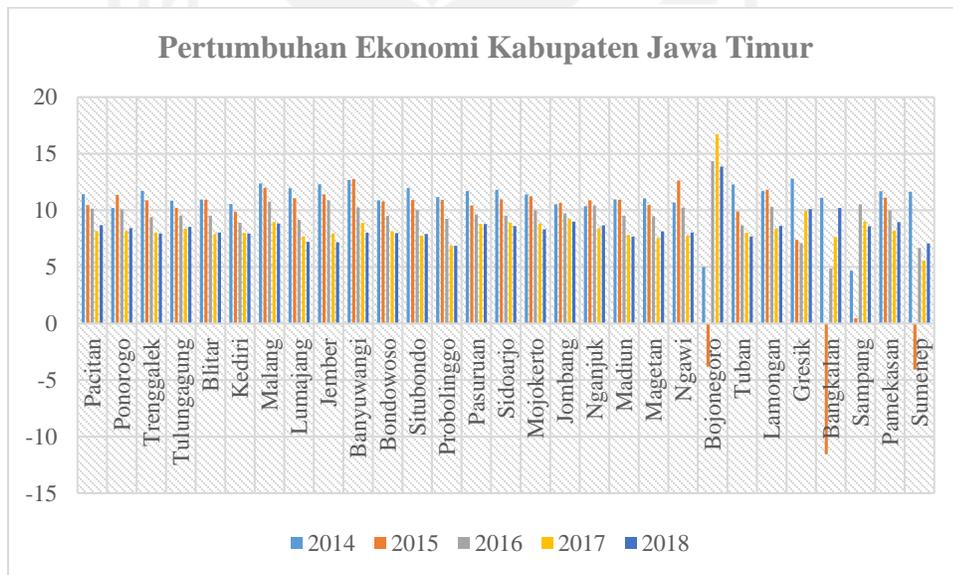
(Data dari BPS, diolah oleh penulis)

Grafik 4.1 PDRB ADHB Kabupaten di Jawa Timur



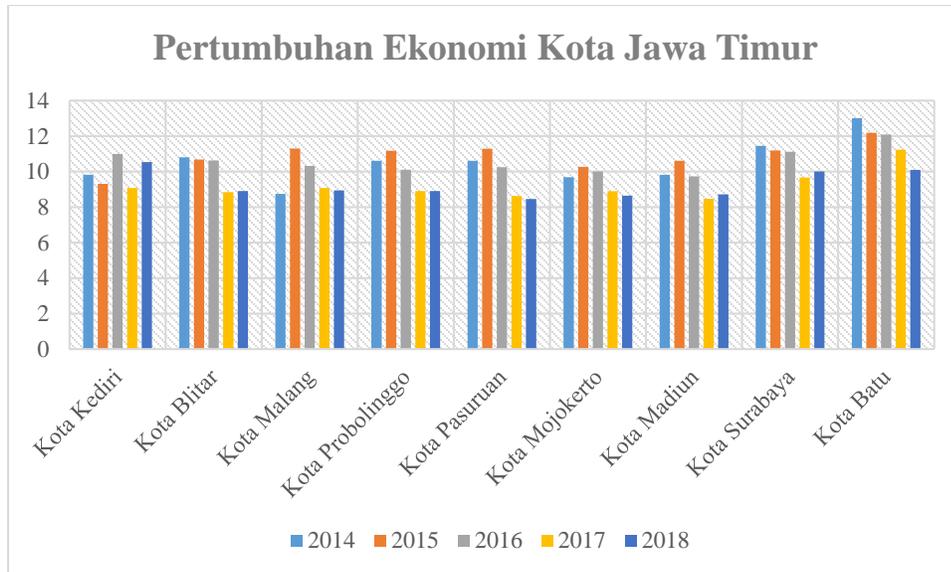
(Data dari BPS, diolah oleh penulis)

Grafik 4.2 PDRB ADHB Kota Jawa Timur



(Data dari BPS, diolah oleh penulis)

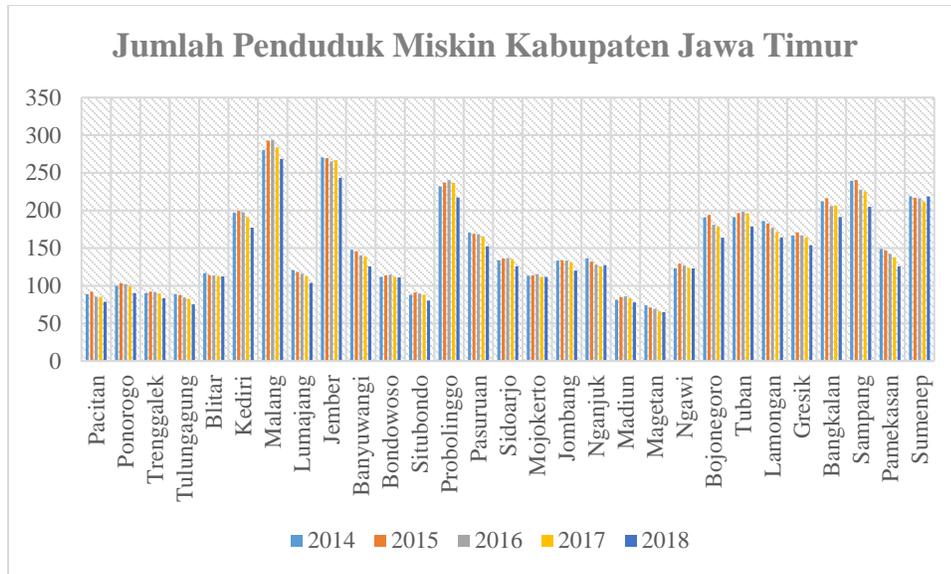
Grafik 4.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jawa Timur



(Data dari BPS, diolah oleh penulis)

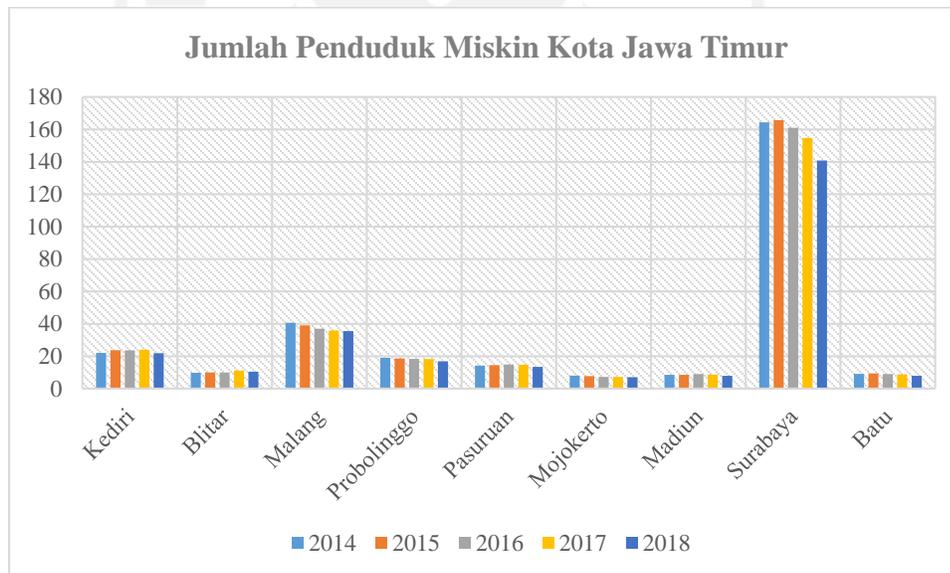
Grafik 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kota Jawa Timur

Grafik di atas menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB ADHB selama 5 tahun di 38 wilayah di Jawa Timur. Selama periode 5 tahun tersebut, PDRB ADHB atau yang bisa disebut produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi perwilayah mengalami peningkatan atau penurunan setiap tahun. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi yang dialami oleh beberapa daerah di Jawa Timur pada tahun 2014, pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi ada yang turun dan ada yang tumbuh melamban, berdasarkan laporan ekonomi yang diterbitkan oleh BPS Jawa Timur maupun Bank Indonesia Jawa Timur, naik turunnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh banyak faktor, seperti faktor perubahan iklim dan cuaca, mundurnya musim hujan yang menyebabkan adanya perlambatan sektor pertanian, lalu ada faktor kenaikan harga BBM, melemahnya nilai tukar rupiah, bencana alam, kondisi eksternal perekonomian dunia, dll.



(Data dari BPS, diolah oleh penulis)

Grafik 4.5 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Jawa Timur



(Data dari BPS, diolah oleh penulis)

Grafik 4.6 Jumlah Penduduk Miskin Kota Jawa Timur

Kedua grafik di atas menunjukkan perkembangan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, bisa dapat dilihat rata-rata kabupaten maupun kota di Jawa Timur dapat menekan perkembangan angka kemiskinan di Jawa Timur, dengan berkurangnya jumlah penduduk miskin di Jawa Timur ini menandakan bahwa adanya peningkatan perolehan pendapatan

dan produktivitas kerja, jika penduduk miskin berkurang maka kesejahteraan masyarakat di Jawa Timur meningkat.

## C. Perkembangan I-HDI di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018

### 1. *Hifdz ad-Dien*

Definisi agama menurut George Galloway adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang mana dipercayai melampaui dirinya kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian. (Permata, 2000)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah bagi manusia, naluri beragama yang dirasakan oleh manusia merupakan fitrah yang ada sejak lahir ke dunia. Hal ini menjadikan agama menjadi salah satu bidang yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, hubungan agama dengan masyarakat sudah erat dan menjadi pedoman bagi manusia dimanapun dan kapanpun manusia berada.

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar sebagaimana yang telah dituliskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. dalam Alquran dan Hadis.

Indeks *ad-Dien* merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur dimensi agama. Umumnya, indikator-indikator yang digunakan punya dua kategori, indikator positif dan negatif. Indikator yang bersifat positif diambil dari rukun Islam kecuali syahadat, diantaranya adalah: jumlah masjid, puasa, zakat, haji, jumlah ulama, keikutsertaan sekolah agama, dan realisasi dana amal. Kemudian, pada sisi negatif indikator terdiri dari angka kriminalitas dan *Corruption Perception Index* (CPI).

Indikator yang disebutkan penulis di paragraf sebelumnya merupakan indikator yang dapat dijadikan alat ukur dalam indeks *ad-Dien*, indikator tersebut didapatkan oleh penulis dari penelitian sebelumnya. Tidak semua indeks yang disebutkan dipakai karena adanya keterbatasan data yang didapat, dan tidak semua penduduk di Jawa Timur beragama Islam menyebabkan ada beberapa indikator yang tidak dapat digunakan, maka dari itu penulis mengambil angka kriminalitas sebagai angka tindak pidana yang mencerminkan akhlak.

## 2. *Hifdz an-Nafs*

*Hifdz nafs* merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga jiwa dengan cara memenuhi hak dan kewajiban jiwanya. Apalagi kehidupan sangat dijunjung tinggi oleh ajaran Islam, dalam kitab suci Alquran, kata *nafs* disebutkan sebanyak 303 kali (Priyatna, 2014). Kehidupan merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. kepada hamba-Nya, oleh sebab itu kita sebagai hambanya harus menjaga dan memelihara kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT. sebaik-baiknya.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا  
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: “Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-oleh dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudia banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (QS. Al-Maidah ayat 32)

Dari surat di atas, bisa kita ketahui bahwa Allah SWT. melarang manusia melakukan pembunuhan terhadap manusia lainnya, karena pembunuhan masuk ke dalam dosa besar dan merupakan perbuatan yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia). Dari ayat tersebut bisa kita simpulkan bahwa Allah SWT. sendiri menginginkan manusia untuk memelihara jiwanya.

Indeks *an-Nafs* merupakan indeks yang dijadikan alat ukur dimensi umur panjang dan sehat. Indikator-indikator pada indeks ini bersifat positif maupun negatif, indikator positif dalam indeks *an-Nafs* diantaranya adalah angka harapan hidup, mordibitas, angka kunjungan ke fasilitas kesehatan, sarana kesehatan, tenaga kesehatan, dan imunisasi. Sementara itu pada sisi negatifnya, terdiri dari *drug prevalence* dan *smoking prevalence*.

Indikator yang disebutkan di paragraf sebelumnya merupakan indikator yang dapat dijadikan alat ukur dalam indeks *an-Nafs*, indikator didapatkan oleh penulis dari penelitian sebelumnya. Namun tidak semua yang disebutkan dipakai karena adanya keterbatasan data yang didapat oleh penulis. Maka oleh karena itu, penulis mengambil angka harapan hidup sebagai indikator yang mencerminkan indeks *an-nafs*.

### 3. *Hifdz al-Aql*

Manusia lahir di dunia ini dengan keadaan yang tidak tahu apa-apa, akan tetapi selama di dunia, manusia dibekali dengan perantara (*wasilah*) untuk mencari ilmu dan *ma'rifah* dengan akal (*'aql*), pendengaran, dan penglihatan. Dengan perantara tersebut manusia diharapkan untuk mengetahui kebenaran (*haqq*) dan menjadikannya pedoman atas argumen-argumen yang dihasilkannya melalui pikiran. (Ismail, 2014)

Alquran, hadis, dan sejarah Islam membuktikan betapa pentingnya memelihara akal dalam agama Islam. Dalam Alquran sendiri ada delapan istilah yang berkaitan dengan *'aql*, yaitu ada *qalb* (hati), *lub* (dasar pikiran), *nuha* (kepintaran), *fikr* (berpikir), *fiqh* (pemahaman), *tadabbur* (refleksi), *i'tibar* (pelajaran), *hikmah* (hikmah). (Rahman & Ibrahim, 2019)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَمَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَفْعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman dan mempunyai ilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. beberapa derajat. Arti kata derajat di sini adalah kedudukan, kelebihan ataupun keutamaan dari makhluk Allah lainnya. Hanya Allah SWT. yang mengetahui kepada siapa derajat manusia yang beriman dan berilmu diberikan. (Djunaid, 2014)

Indeks *al-Aql* merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan. Indikator yang dapat digunakan dalam indeks ini adalah: angka harapan lama sekolah, angka partisipasi sekolah, rata-rata lama sekolah, jumlah lembaga pendidikan, tenaga pengajar, akses internet, angka melek huruf, angka buta huruf, jumlah hak paten, dan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Indikator tersebut merupakan indikator yang membangun indeks *al-Aql*.

Dalam indeks ini, penulis tidak memasukkan semua indikator yang telah disebutkan ke dalam penelitian ini. Penulis hanya memakai indikator angka harapan lama sekolah, dan rata-rata lama sekolah untuk menjadi indikator tolak ukur dalam menentukan indeks *al-Aql*. Angka harapan sekolah merupakan nama baru pengganti angka melek huruf dalam metode lama.

#### 4. *Hifdz an-Nasl*

Dalam indeks *an-Nasl*, diperlukannya indikator yang menyangkut mengenai keturunan. Keturunan ini merupakan hal yang penting untuk menjaga kelangsungan dan kontinuitas kehidupan dalam masyarakat. Manusia perlu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”* (QS. An-Nisa: 1)

Surat ini mengajak kepada seluruh manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT. karena Allah merupakan Tuhan Yang Memelihara. Dia yang menciptakan manusia seluruhnya dari satu jenis ciptaan (tanah) atau keturunan yang sama, dan dari lelaki dan perempuan, Allah SWT. mengembangbiakkan keturunannya. Ajakan diakhiri dengan pesan untuk bertakwa kepada-Nya dan memelihara hubungan silaturrahmi sambil mengingatkan tentang pengawasan Allah SWT. kepada mereka. (Shihab, 2012)

Indikator yang dapat membangun indeks *an-Nasl* ada indikator positif dan negatif, indikator positif yang ada dalam indeks *an-Nasl* diantaranya adalah angka reproduksi kasar, rata-rata jumlah kelahiran, angka kelahiran total, dan anak lahir hidup. Lalu, pada indikator yang bersifat negatif terdiri dari rata-rata umur menikah, tingkat perceraian, angka kematian bayi, angka kematian ibu, angka kematian balita, dan angka kematian anak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angka kelahiran total dan angka kematian bayi sebagai indikator untuk mengukur tolak ukur indeks *an-Nasl*.

## 5. *Hifdz al-Maal*

Sebagaimana perintah Allah SWT. agar manusia tidak hanya mengejar pahala untuk bekal di akhirat kelak, namun juga harus menyeimbangkan perannya di dunia, salah satunya dengan mencari rezeki yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT. di bumi.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk ayat 15)

Ayat diatas mengandung dorongan untuk mencari rezeki dan bekerja, Allah menciptakan bumi dan menjadikannya mudah untuk ditinggali oleh manusia, dan tidak hanya itu, Allah memberi bumi banyak manfaat yang bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia untuk makan dan hidup di dunia.

Untuk tinggal di bumi tentunya kita butuh harta materiil. Manusia membutuhkan harta untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, kemudian kebutuh primer maupun tersier.

Untuk mengukur *hifdz al-maal* maka membutuhkan indikator yang mencerminkan indeks *al-maal*. Indikator yang sesuai dengan *al-maal* adalah pengeluaran per kapita, dan pengeluaran per kapira, lalu ada pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk, kemudian ada rasio gini, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, presentase penduduk miskin, dan indeks kedalaman kemiskinan.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan semua indikator yang telah disebutkan menjadi alat ukur indeks *al-Maal*. Penulis hanya mengambil pengeluaran per

kapita dan indeks kedalaman kemiskinan dalam penelitian ini. Dikarenakan adanya keterbatasan data.



## 6. I-HDI di Jawa Timur

Hasil persentase I-HDI didapatkan dari menghitung *Maqashid Syari'ah* yang mengandung aspek *non material welfare* dan *material welfare*. Dalam penelitian ini, penulis menghitung I-HDI dengan rumus sebagai berikut:

$$I-HDI = \frac{2}{5} (ID) + \frac{1}{5} (INF + IA + INS + IM) \times 100\%$$

Contoh perhitungan I-HDI pada wilayah Kota Surabaya:

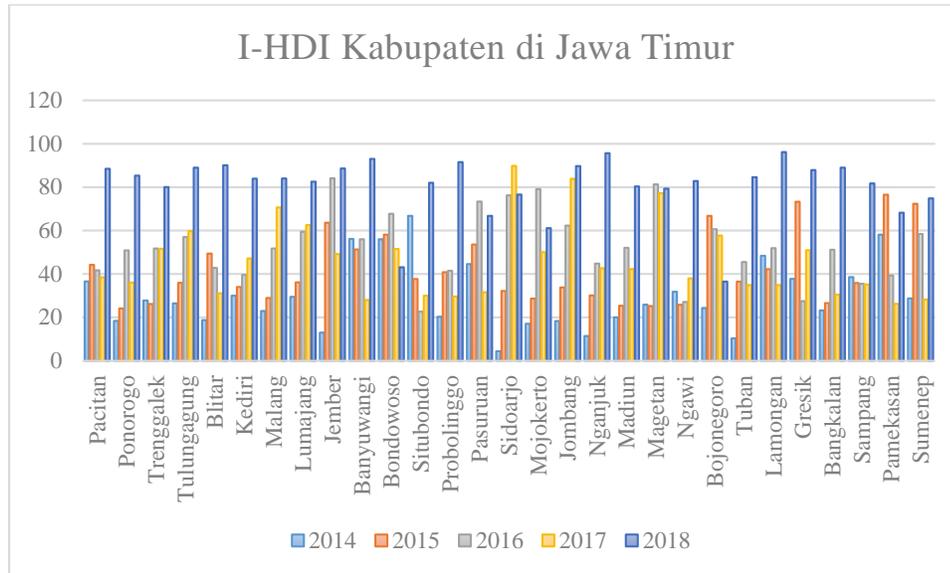
Tabel 4.4 I-HDI wilayah Kota Surabaya

Index	Indikator	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
<i>Ad-Dien</i>	Angka Kriminalitas	5191	6650	7817	5197	4205
<i>An-Nafs</i>	Angka Harapan Hidup	73.85	73.85	73.87	73.88	73.98
<i>Al-Aql</i>	Rata-rata Lama Sekolah	10.07	10.24	10.44	10.45	10.46
	Angka Harapan Sekolah	13.44	13.52	13.99	14.41	14.78
<i>An-Nasl</i>	Angka Kematian Bayi	243	77	276	219	214
	Angka Kelahiran Total	43,991	44,579	47,187	42,897	42,561
<i>Al-Maal</i>	Pengeluaran per Kapita	15,492	15,991	16,295	16,726	17,157
	Indeks Kedalaman Kemiskinan	0.78	0.78	0.92	1.1	0.81

Tabel 4.5 Hasil Hitung I-HDI wilayah Kota Surabaya

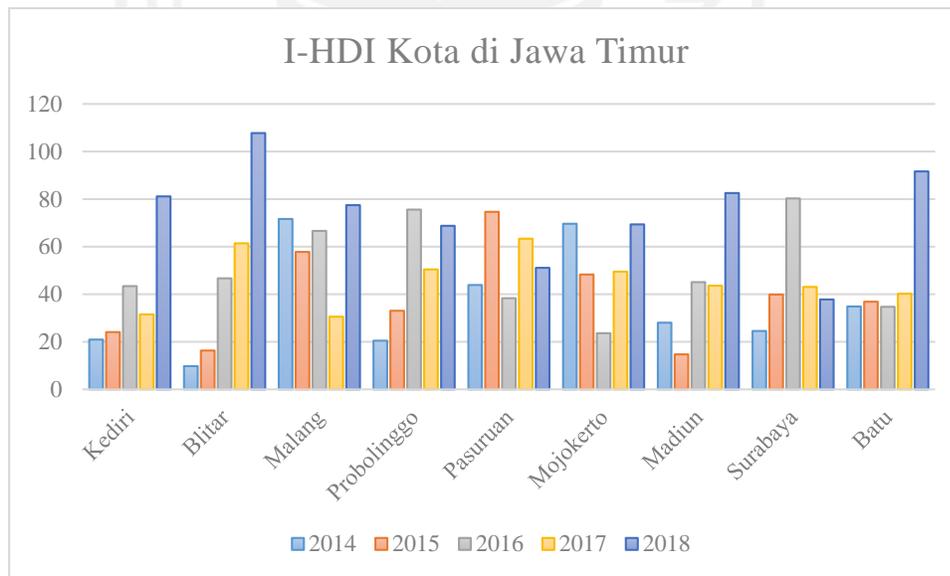
Index	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<i>Ad-Dien</i>	0.2730	0.6769	1	0.2746	0
<i>An-Nafs</i>	0	0	0.153846154	0.23076923	1
<i>Al-Aql</i>	0	0.238247	0.613911	0.733299	0.84
<i>An-Nasl</i>	0.5716466	0.218115	1	0.39310039	0.344221106
<i>Al-Maal</i>	0	0.14985	0.459891	0.870571	0.546875
I-HDI	24.54	39.85	80.27	43.07	37.82

Dalam periode 5 tahun (2014-2018), grafik I-HDI di Jawa Timur mengalami perkembangan seperti yang digambarkan oleh grafik berikut:



(Data diperoleh dari BPS dan Dinkes Jawa Timur, diolah oleh penulis)

Grafik 4.7 Perkembangan I-HDI Kabupaten di Jawa Timur



(Data diperoleh dari BPS dan Dinkes Jawa Timur, diolah oleh penulis)

Grafik 4.8 Perkembangan I-HDI Kota di Jawa Timur

Bisa dilihat dari kedua grafik di atas, beberapa wilayah di Jawa timur selama tahun 2014-2018 mengalami kemajuan dalam persentase I-HDI, dan sebaliknya, beberapa wilayah mengalami kemunduran. Pada tahun 2018, nilai I-HDI pada wilayah di Provinsi

Jawa Timur mengalami kenaikan secara drastis daripada tahun-tahun sebelumnya, rata-rata wilayah kabupaten di Jawa Timur mencapai *range* 80-100 persen pada I-HDI. sementara itu pada wilayah kota, bisa dilihat bahwa perkembangan I-HDI pada beberapa kota masih belum stabil.

Pada wilayah kabupaten, kabupaten Lumajang punya nilai I-HDI yang baik, angka I-HDI setiap tahun semakin naik, dari angka 29 persen pada tahun 2014 naik menjadi 82.56 persen pada taun 2018. Lalu, pada wilayah kota di Jawa Timur, nilai I-HDI yang selalu naik berada di kota Blitar, sedangkan kota Surabaya punya nilai I-HDI yang cukup rendah dibanding kota lainnya, mengingat Surabaya merupakan wilayah yang punya nilai yang cukup tinggi pada IPM wilayah Jawa Timur.



## D. Analisa Regresi

### 1. Statistik Deskriptif

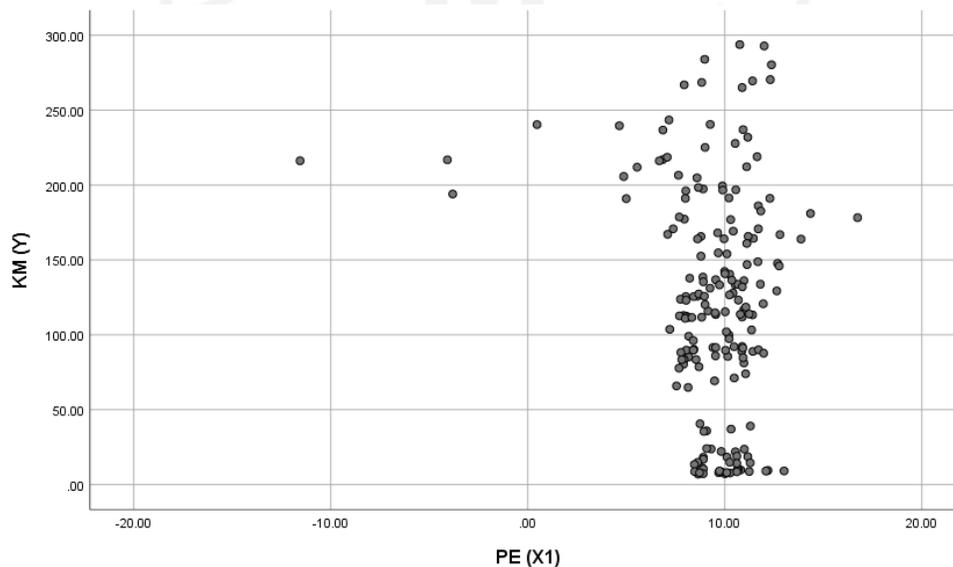
#### a) Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
PE (X1)	190	-11.56	16.74	1795.84	9.4518	2.77093
IHDI (X2)	190	4.41	107.75	9479.81	49.8937	22.98017
KM (Y)	190	7.04	293.74	23147.53	121.8291	74.34845
Valid N (listwise)	190					

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai minimum sebesar -11.56, kemudian nilai maksimumnya sebesar 16.74 dengan nilai rata-rata sebesar 9.4518. Lalu untuk variabel *Islamic Human Development Index* nilai minimum sebesar 4.41, dan nilai maksimumnya 107.75, lalu untuk rata-rata berjumlah 49.8937. Kemiskinan nilai minimalnya sebesar 7.04, lalu nilai maksimalnya sebesar 293.74, sementara nilai rata-rata berjumlah sebesar 121.8291.

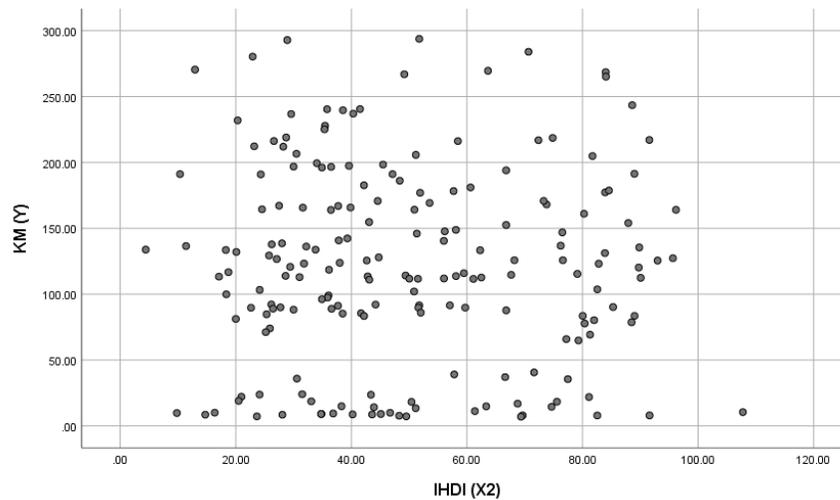
#### b) Scatter Plot X terhadap Y



(Data dari BPS, diolah oleh penulis)

Grafik 4.9 Grafik scatter plot pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

Dari grafik plot di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan punya hubungan yang negatif, artinya bahwa ada peningkatan yang terjadi pada variabel pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh penurunan pada angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Lalu bisa dilihat bahwa data variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan punya data yang berpola, karena banyak data yang berkumpul pada titik tertentu, hal ini dapat menggambarkan bahwa pada variabel pertumbuhan ekonomi tertentu tidak akan menekan angka kemiskinan.



(Data dari BPS dan Dinkes Jawa Timur, diolah oleh penulis)  
Grafik 4.10 Grafik scatter plot I-HDI terhadap kemiskinan

Dari grafik plot antara variabel I-HDI dengan kemiskinan, dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel I-HDI dan kemiskinan punya hubungan yang negatif dan rendah. Karena data yang menyebar, hal ini menjadikan hubungannya samar terlihat, maka tingkat pengaruhnya sangat kecil, atau tidak ada korelasi yang dapat dilihat dari dua variabel.

Tabel 4.7 Korelasi Bivariate Pearson

		PE (X1)	IHDI (X2)	KM (Y)
PE (X1)	Pearson Correlation	1	-.186*	-.168*
	Sig. (2-tailed)		.010	.020
	N	190	190	190
IHDI (X2)	Pearson Correlation	-.186*	1	-.017
	Sig. (2-tailed)	.010		.820

	N	190	190	190
KM (Y)	Pearson Correlation	-.168*	-.017	1
	Sig. (2-tailed)	.020	.820	
	N	190	190	190

Berdasarkan hasil analisis korelasi tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi, I-HDI dan kemiskinan yang negatif. Variabel independen pertumbuhan ekonomi senilai -0.168 yang mana artinya arah hubungan negatif, dan begitu juga dengan nilai I-HDI terhadap kemiskinan, hasilnya adalah -0.017 yang menjadikan hubungan kedua variabel tersebut negatif. Dengan kata lain, semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan I-HDI maka tingkat kemiskinan akan menurun.

## 2. Estimasi Model Data Panel

Menentukan model terbaik diantara metode *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect* dengan menggunakan dua teknik estimasi model, teknik uji *chow test* dan uji *Hausman*, uji *chow test* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Sementara itu uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara *fixed model* atau *random effect* dalam mengestimasi regresi pada data panel.

### a) Common Effect Model

Tabel 4.8 *Common Effect Model*

Method: Panel Least Squares

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	174.8795	24.40198	7.166612	0.0000
PE (X1)	-4.765059	1.966033	-2.423692	0.0163
IHDI (X2)	-0.160583	0.237063	-0.677384	0.4990

**b) Fixed Effect Model**

Tabel 4.9 *Fixed Effect Model*

Method: Panel Least Squares

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	128.3198	3.158596	40.62558	0.0000
PE (X1)	-0.139178	0.258183	-0.539068	0.5906
IHDI (X2)	-0.103725	0.028422	-3.649458	0.0004

**c) Random Effect Model**

Tabel 4.10 *Random Effect Model*

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Total panel (balanced) observations: 190

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	128.4970	11.90575	10.79285	0.0000
PE (X1)	-0.156324	0.258071	-0.605739	0.5454
IHDI (X2)	-0.104028	0.028418	-3.660603	0.0003

**d) Uji Chow**

Digunakan untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. Uji *chow* berguna untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Dalam penentuan model ini dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model *Common Effect*

Ha: Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0.05, maka Ho akan ditolak, dan Ha akan digunakan, sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar daripada 0.05, maka Ha ditolak, dan Ho akan diterima. Hasil uji *chow* bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	377.626212	(37,150)	0.0000
Cross-section Chi-square	863.524517	37	0.0000

Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas sebesar  $0.000 < 0.05$ , yang mana artinya metode yang digunakan adalah *fixed effect model*.

e) Uji *Hausman*

Digunakan untuk melihat apakah terdapat efek random pada panel data. Membandingkan mana model yang terbaik, apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang digunakan dalam regresi data panel. Dalam menentukan model ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model *Fixed Effect*

Ha: Model *Random Effect*

Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0.05 maka akan menerima Ha dan menolak Ho, jika lebih besar daripada 0.05 maka akan menolak Ha dan menerima Ho. Hasil uji *Hausman* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: RANDOM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.098619	2	0.0474

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil daripada 0.05, yang mana menjadikan hasil uji ini menerima hipotesis Ha atau menggunakan model *random effect* pada regresi data panel. Dari kedua uji *chow* dan uji *Hausman* disimpulkan bahwa model regresi data panel yang terbaik untuk penelitian ini adalah *random effect model*.

### 3. Analisis Regresi

#### a) Persamaan Regresi

Tabel 4.13 Persamaan Regresi

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	128.4970	11.90575	10.79285	0.0000
PE (X1)	-0.156324	0.258071	-0.605739	0.5454
IHDI (X2)	-0.104028	0.028418	-3.660603	0.0003

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai (Constant) senilai 128.4970, lalu untuk variabel pertumbuhan ekonomi senilai -0.156324, dan I-HDI senilai -0.104028. Nilai Constant merupakan konstanta persamaan regresi, kemudian nilai -0.156324 dan -0.104028 merupakan konstanta untuk variabel independen X1 dan X2. Sehingga apabila jika dituliskan, persamaan regresi linear berganda dari penelitian ini adalah:

$$Y = 128.4970 - 0.156324X1 - 0.104028X2$$

#### b) Hasil Uji t

Uji t menghitung sejauh apa pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen, kemudian hasil uji ini menghasilkan kesimpulan apakah terdapat pengaruh dalam masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen terkait dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% atau 0.05. Jika nilai lebih besar daripada tingkat signifikansi, maka hasilnya signifikan, sebaliknya jika nilai kurang dari tingkat signifikansi maka hasilnya tidak signifikan.

Tabel 4.14 Hasil Uji t

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	128.4970	11.90575	10.79285	0.0000
PE (X1)	-0.156324	0.258071	-0.605739	0.5454
IHDI (X2)	-0.104028	0.028418	-3.660603	0.0003

Pada tabel diatas dapat ditarik kesimpulan dari pengujian dari estimasi model *random effect*. Hasil koefisiensi regresi bagi variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.156324. Dengan demikian pengaruh yang diberikan variabel pertumbuhan ekonomi

terhadap kemiskinan adalah negatif. Lalu, pada variabel I-HDI sebesar -0.104028, yang menjadikan nilai I-HDI berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Lalu, nilai signifikansi dari variabel Pertumbuhan Ekonomi 0.5454 yang berarti lebih besar dari 0.05, dari sini disimpulkan bahwa hasil pengujian yang dilakukan hasilnya tidak signifikan. Kemudian, pada variabel I-HDI, nilai signifikansinya berjumlah 0.0003 yang mana lebih kecil daripada 0.05, artinya I-HDI berpengaruh secara signifikan.

Hasil yang didapat dari pengujian bahwa tidak adanya pengaruh pada variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Kemudian, pada variabel I-HDI pada uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh secara negatif pada kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

#### c) Hasil Uji F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model regresi terhadap variabel dependen. Uji f bertujuan untuk menguji apakah variabel pertumbuhan ekonomi, I-HDI berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018.

Tabel 4.15 Hasil Uji F

F-statistic	6.590671
Prob(F-statistic)	0.001714

Berdasarkan nilai output di atas, diketahui nilai Sig. sebesar 0.001714, nilai tersebut lebih kecil daripada 0.05. Karena  $0.001714 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dan I-HDI berpengaruh terhadap kemiskinan.

#### d) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pengaruh variabel independen dalam menjelaskan secara keseluruhan variabel dependen. Angka koefisien determinasi dikonversikan ke dalam bentuk persen.

Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.065847
Adjusted R-squared	0.055856

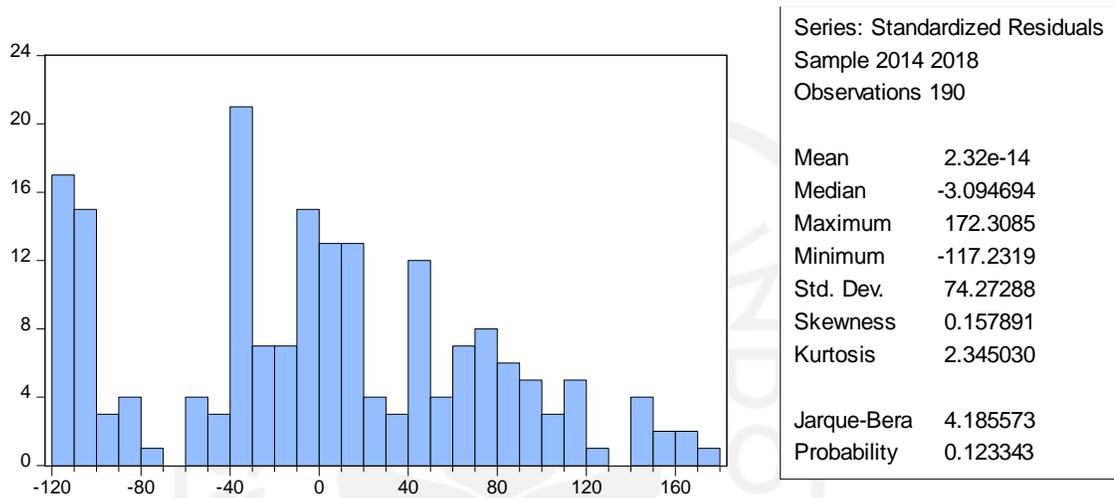
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh angka R sebesar 0.055856, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sangat rendah antara pertumbuhan ekonomi dan I-HDI terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Sedangkan hasil nilai R-squared = 0.065847 yang berarti 6.5847% variasi dari nilai variabel kemiskinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan I-HDI, sementara itu sisanya yang berjumlah 93.416% dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

Nilai koefisien determinasi pada variabel pertumbuhan ekonomi dan I-HDI sangat kecil, hal ini juga dialami pada penelitian Ghilman Muhammad Hifzanaddin yang berjudul Pengaruh *Islamic Human Development Index* terhadap Tingkat Kemiskinan dan Rasio Gini di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2018, nilai pengaruh koefisien determinasi variabel I-HDI terhadap variabel kemiskinan hanya sebesar 2.4% yang mana menjadikan 97.6% sisanya adalah faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian tersebut.

#### 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

##### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah pada model regresi adanya distribusi normal atau tidak pada variabel independen, dependen atau keduanya. Pada penelitian ini menggunakan metode Jarque-Bera untuk menguji normalitas.



(Data diolah oleh penulis)  
Grafik 4.11 Hasil Uji Normalitas

Histogram di atas merupakan hasil dari pengujian normalitas dengan uji Jarque-Bera. Dari hasil pengujian di atas ditemukan nilai signifikansi sebesar  $0.123343 > 0.05$ . Menandakan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

##### b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam penelitian ditemukannya multikolinearitas antar variabel independen. Uji multikolinearitas juga dapat dilakukan dengan dua cara, dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, atau dengan melihat hubungan korelasi antara variabel eksogen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas

	PE (X1)	IHDI (X2)
		-
PE (X1)	1	0.185958038 6580595

IHDI (X2)	0.185958038 6580595	- 1
-----------	------------------------	--------

Dari hasil uji multikolinearitas diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara dua variabel di atas sebesar  $< 0.9$ . Dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas.

### c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan yang muncul pada data yang telah diurutkan berdasarkan periode waktu. Uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW test). Hasil uji autokorelasi tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2.758676046833758
--------------------	-------------------

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW/d) sebesar 2.75867, kemudian sampel berkurang menjadi sebanyak 152 sampel, karena sudah di *difference*. Nilai dL sebesar 1.7083 dan nilai dU sebesar 1.7616. Nilai dL dan dU diperoleh dari tabel Durbin-Watson.

Dari nilai DW, dL dan dU yang sudah diketahui, dapat disimpulkan bahwa nilai DW lebih besar daripada nilai dL dan dU. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson berada diantara 0 dan dL yang menyebabkan tidak ada terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini.

## E. Pembahasan

### 1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hasil uji t untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur periode 2014-2018. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0.5454 yang mana lebih besar daripada  $\alpha$  (0.05), lalu nilai koefisien regresi sebesar -0.156324. Hal ini menjadikan hasil pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2014-2018.

Hipotesis dari penulis adanya pengaruh negatif signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dari hasil penelitian

menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh penulis ditolak, sehingga variabel pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan tidak dapat menjelaskan dengan baik pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Ika Purnama (2017) dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono. Hal ini ditunjukkan dengan besar koefisien -0.5440649 dan nilai t hitung berjumlah sebesar 0.202 yang mana nilainya lebih besar daripada 0.05, hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi punya pengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. Dengan hasil koefisien sebesar -1.577 yang berarti ketika adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi sebanyak 1 persen, maka akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten Lebak sebesar 1.577 persen.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan Ayula Candra (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan hasil negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, yang mana menandakan semakin besarnya pertumbuhan ekonomi maka mengakibatkan kesejahteraan masyarakat meningkat dan jumlah penduduk miskin berkurang.

## **2. Pengaruh IHDI terhadap Kemiskinan**

Hasil uji t untuk variabel I-HDI mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur periode 2014-2018. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0.0003 yang mana lebih kecil daripada  $\alpha$  (0.05), lalu nilai koefisien regresi sebesar -0.104028 yang menjadikan, nilai t variabel I-HDI lebih kecil daripada t tabel,  $-0.104028 < 1.286$ . Hal ini menjadikan I-HDI punya pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2014-2018.

Hipotesis dari penulis adalah adanya pengaruh negatif signifikan terhadap I-HDI dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh I-HDI terhadap kemiskinan adalah negatif signifikan,

sehingga hipotesis yang diajukan penulis diterima, lalu variabel I-HDI dapat menjelaskan dengan baik pengaruh I-HDI terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah meneliti I-HDI dengan kemiskinan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khairul Fadilah (2019) yang menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap variabel I-HDI terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probability yang berjumlah 0.000 yang nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Lalu, nilai koefisien yang didapatkan bernilai -5.358, yang mana menunjukkan bahwa variabel I-HDI atau Indeks Pembangunan Manusia yang berdasarkan *Maqashid Syari'ah* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Tidak hanya itu, hasil penelitian yang lain yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyonigrum dan U. Sulia Sukmawati (2018) menyatakan bahwa variabel IPM dalam menghadapi kemiskinan di Indonesia punya pengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini ditandai oleh nilai t yang senilai  $0.001 < 0.05$ , lalu koefisien I-HDI juga senilai -0.71, yang mana hasil tersebut menjadikan I-HDI punya pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dengan melakukan pengujian hipotesis dari pengaruh pertumbuhan ekonomi, *Islamic Human Development Index* terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai koefisien negatif, hal ini menjelaskan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat diiringi oleh menurunnya tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Kemudian pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014-2018, hal ini bahwa pada titik tertentu variabel pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi penurunan tingkat jumlah penduduk miskin.
2. Variabel *Islamic Human Development Index* mempunyai koefisien negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014-2018. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai I-HDI, maka tingkat kemiskinan semakin turun.

#### **B. Saran**

1. Pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dengan mendorong dan mendukung iklim investasi pembangunan di Jawa Timur, karena dapat mengurangi pengangguran, mengurangi angka kemiskinan dan menyejahterakan rakyat.
2. Pemerintah khususnya pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur diharapkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan menekan angka kriminalitas yang terjadi, karena mayoritas kejahatan yang dilaporkan cukup tinggi.
3. Untuk peneliti atau akademis selanjutnya dapat menambahkan variabel lain atau memperluas objek penelitiannya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2014). *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Almizan. (2016). Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam Vol 1*, 205-220, 219-220
- Amin, R. M., & dkk. (2015). The Integrated Development Index (I-Dex): A new comprehensive approach to measuring human development. *Developing Inclusive and Sustainable Economic and Financial Systems Vol 2*, 160.
- Anto, M. H. (2009). Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries. *Islamic Economic Studies Vol. 19*, 77.
- Arif, S. (1993). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arsyad, L. (1992). *Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Azizah, E. W., & dkk. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 173-179.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur. (2018). *Dokumentasi Hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten/Kota se-Jawa Timur Tahun 2018*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2011, ). *Laju Pertumbuhan PDB/PDRB*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/3>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Berita Resmi Statistik: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020, - -). *Kemiskinan dan Ketimpangan*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2019). *Buku Dinamis Semester I - 2019*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2019, April 18). *Jumlah Kecamatan dan Wilayah Urban/Rural Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2018*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur: <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/04/18/1426/jumlah-kecamatan-dan-wilayah-urban-rural-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2018.html>

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2019). *Profil Kemiskinan di Jawa Timur September 2018*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Bank Dunia. (2011). *Diagnosa Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*. Jakarta: Bank Dunia.
- Bank Indonesia. (-, - -). *Metadata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Diambil kembali dari Bank Indonesia: [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sekda/Documents/8\\_PDRB\\_SEKDA\\_v2.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sekda/Documents/8_PDRB_SEKDA_v2.pdf)
- Bank Indonesia. (2015). *Metadata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur. (2018). *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *JOM Fekon Vol 4 No.1*, 871.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Lentera Pendidikan Vol. 17*, 140-141.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 1*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2016). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Ilmi, S. (2017). Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam. *Al-Maslahah Vol 13*, 72-73.
- Imana, A. N. (2019). Implementasi Maqashid Syari'ah Sebagai Model Kebijakan Kesejahteraan Masyarakat Pemerintah Kota Malang Periode 2011-2016. *AL-INTAJ Vol. 5*, 214-218.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak. *TA'DIB Vol. XIX No. 2*, 292.
- Kartasasmita, G. (Jakarta). *Pembangunan untuk rakyat*. 1996: Pustaka Cidesindo.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019, - -). *Surat Al-Hijr*. Diambil kembali dari Qur'an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/15>
- Lanjouw, P., & dkk. (2001). Poverty, Education, and Health in Indoneisa: Who Benefits from Public Spending? *Policy Research Working Paper World Bank*, 49.
- Leksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nachrowi, D. (2006). *Ekonometrika Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nasikun. (2001). *Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nugroho, I., & Dahuri, R. (2012). *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Nurman. (2015). *Strategi pembangunan daerah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2012). *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Tahun 2011-2031*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2017). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJIP) Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Permata, A. N. (2000). *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi Vol 25 No 1*, 70.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 6*, 228-235.
- Priyatna, M. (2014). Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an dan Hadits. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3*, 520.
- Rahman, S. N., & Ibrahim, A. (2019). Thematic Analysis of 'Aql in the Al-Quran. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 923.
- Rama, A. (2018). *Mengukur Derajat Keislaman Ekonomi dan Faktor Pendorongnya: Studi Kasus Provinsi di Indonesia*. Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam Vol. 3: 10-14.
- Rama, A., & Yusuf, B. (2019). Construction of Islamic Human Development Index. *JKAU: Islamic Economics Vol. 32*, 48-49.
- Reza, M., & dkk. (2018). The Effect of Islamic Human Development Index on Poverty Level in Bireuen District Period 2000-2017. *Journal of Maluksussaleh Public Economics Vol. 01*, 41-42.
- Rory. (2019). Analisis Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Parameter Vol 4*, 12.
- Rukiah, & dkk. (2019). Islamic Human Development Index di Indonesia (Suatu Pendekatan Maqhasid Syariah). *Istinbath Vol. 18*, 321-323.

- Sang Pencerah. (2014, Desember 9). *Persentase Jumlah Umat Islam Berbagai Daerah di Indonesia*. Diambil kembali dari Sang Pencerah: <https://sangpencerah.id/2014/12/persentase-jumlah-umat-islam-berbagai/>
- Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Septiarini, M. M., & Herianingrum, S. (2017). Analisis I-HDI (Islamic Human Development Index) di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4*, 389-394.
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). Indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Economia Vol. 9 No. 1*, 19.
- Sharpe, R. V. (2016). Poverty in Global Perspective. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 2.
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat Al-Qur'an)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2010). Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. -, 34.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2008). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- United Nations Development Programme. (1990). *Human Development Report*. New York: United Nations Development Programme.
- United Nations Development Programme. (2019, - -). *2019 human development index ranking*. Diambil kembali dari Human development report: <http://hdr.undp.org/en/content/2019-human-development-index-ranking>
- Widarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, B. (2007). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wisor, S. (2012). *Measuring Global Poverty: Toward a Pro-Poor Approach*. London: Palgrave Macmillan.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Jawa Timur Menurut  
Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018

Kabupaten/Kota		PDRB atas dasar harga berlaku (Miliar)				
		2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	10,492.19	11,590.63	12,767.11	13,810.32	15,010.81
2	Ponorogo	13,394.07	14,916.03	16,419.19	17,760.42	19,257.49
3	Trenggalek	12,297.00	13,634.75	14,915.82	16,116.65	17,395.54
4	Tulungagung	25,780.59	28,415.30	31,126.13	33,740.18	36,623.03
5	Blitar	24,140.62	26,779.69	29,335.08	31,654.36	34,203.38
6	Kediri	27,755.23	30,497.51	33,211.39	35,869.54	38,721.83
7	Malang	65,930.89	73,841.93	81,784.43	89,129.17	96,998.02
8	Lumajang	21,983.12	24,417.11	26,651.84	28,702.85	30,771.97
9	Jember	50,602.10	56,377.37	62,512.68	67,474.97	72,312.52
10	Banyuwangi	53,371.20	60,179.29	66,345.97	72,243.02	78,037.33
11	Bondowoso	13,075.13	14,485.61	15,862.63	17,156.69	18,527.11
12	Situbondo	13,338.82	14,795.65	16,280.76	17,545.02	18,930.31
13	Probolinggo	23,157.98	25,688.56	28,067.42	29,991.63	32,049.78
14	Pasuruan	94,881.63	104,778.42	114,882.79	124,979.82	135,969.36
15	Sidoarjo	131,645.83	146,080.89	160,020.65	174,280.09	189,282.00
16	Mojokerto	53,203.57	59,184.93	65,115.83	70,863.17	76,768.63
17	Jombang	26,339.07	29,147.97	31,982.92	34,939.82	38,085.07
18	Nganjuk	17,243.82	19,122.24	21,113.91	22,892.07	24,879.37
19	Madiun	12,532.05	13,901.45	15,226.95	16,417.72	17,679.14
20	Magetan	12,564.00	13,880.13	15,196.42	16,343.37	17,673.22
21	Ngawi	13,311.84	14,994.50	16,529.65	17,810.41	19,241.79
22	Bojonegoro	50,533.94	48,606.46	55,581.37	64,886.18	73,888.83
23	Tuban	43,801.54	48,137.74	52,307.04	56,500.86	60,844.00

24	Lamongan	25,704.52	28,746.24	31,707.26	34,370.51	37,332.71
25	Gresik	93,797.71	100,723.79	107,876.58	118,619.23	130,608.80
26	Bangkalan	21,708.65	19,198.94	20,134.40	21,674.59	23,886.94
27	Sampang	14,628.28	14,697.25	16,244.98	17,707.28	19,229.21
28	Pamekasan	11,067.05	12,299.30	13,528.03	14,640.58	15,952.06
29	Sumenep	28,311.40	27,156.11	28,970.74	30,578.24	32,743.66
<b>Kota</b>						
30	Kediri	87,704.15	95,865.24	106,396.45	116,060.22	128,293.41
31	Blitar	4,354.28	4,819.13	5,331.29	5,802.36	6,319.48
32	Malang	46,563.21	51,824.39	57,170.60	62,359.30	67,934.93
33	Probolinggo	7,260.72	8,072.10	8,888.11	9,680.04	10,542.44
34	Pasuruan	5,346.07	5,949.43	6,559.01	7,125.19	7,727.89
35	Mojokerto	4,427.10	4,881.58	5,370.37	5,848.23	6,353.87
36	Madiun	9,214.10	10,192.07	11,184.11	12,131.90	13,190.38
37	Surabaya	365,350.94	406,223.50	451,383.24	495,026.30	544,594.46
38	Batu	10,259.71	11,510.38	12,901.68	14,351.47	15,801.01

## LAMPIRAN 2

### Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi					
	2014	2015	2016	2017	2018	
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	11.43	10.47	10.15	8.17	8.69
2	Ponorogo	10.21	11.36	10.08	8.17	8.43
3	Trenggalek	11.71	10.88	9.40	8.05	7.94
4	Tulungagung	10.86	10.22	9.54	8.40	8.54
5	Blitar	10.96	10.93	9.54	7.91	8.05
6	Kediri	10.56	9.88	8.90	8.00	7.95
7	Malang	12.37	12.00	10.76	8.98	8.83
8	Lumajang	11.95	11.07	9.15	7.70	7.21

9	Jember	12.31	11.41	10.88	7.94	7.17
10	Banyuwangi	12.68	12.76	10.25	8.89	8.02
11	Bondowoso	10.88	10.79	9.51	8.16	7.99
12	Situbondo	11.97	10.92	10.04	7.77	7.90
13	Probolinggo	11.17	10.93	9.26	6.86	6.86
14	Pasuruan	11.70	10.43	9.64	8.79	8.79
15	Sidoarjo	11.81	10.97	9.54	8.91	8.61
16	Mojokerto	11.41	11.24	10.02	8.83	8.33
17	Jombang	10.53	10.66	9.73	9.25	9.00
18	Nganjuk	10.36	10.89	10.42	8.42	8.68
19	Madiun	10.97	10.93	9.53	7.82	7.68
20	Magetan	11.06	10.48	9.48	7.55	8.14
21	Ngawi	10.69	12.64	10.24	7.75	8.04
22	Bojonegoro	5.00	-3.81	14.35	16.74	13.87
23	Tuban	12.29	9.90	8.66	8.02	7.69
24	Lamongan	11.70	11.83	10.30	8.40	8.62
25	Gresik	12.80	7.38	7.10	9.96	10.11
26	Bangkalan	11.11	-11.56	4.87	7.65	10.21
27	Sampang	4.65	0.47	10.53	9.00	8.59
28	Pamekasan	11.68	11.13	9.99	8.22	8.96
29	Sumenep	11.64	-4.08	6.68	5.55	7.08
<b>Kota</b>						
30	Kediri	9.82	9.31	10.99	9.08	10.54
31	Blitar	10.81	10.68	10.63	8.84	8.91
32	Malang	8.74	11.30	10.32	9.08	8.94
33	Probolinggo	10.61	11.17	10.11	8.91	8.91
34	Pasuruan	10.61	11.29	10.25	8.63	8.46
35	Mojokerto	9.69	10.27	10.01	8.90	8.65
36	Madiun	9.82	10.61	9.73	8.47	8.72
37	Surabaya	11.45	11.19	11.12	9.67	10.01

38	Batu	13.01	12.19	12.09	11.24	10.10
----	------	-------	-------	-------	-------	-------

### LAMPIRAN 3

#### Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribu)

Kabupaten/Kota		Jumlah Penduduk Miskin				
		2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	88.90	92.08	85.53	85.26	78.64
2	Ponorogo	99.90	103.22	102.06	99.03	90.22
3	Trenggalek	90.00	92.17	91.49	89.77	83.50
4	Tulungagung	89.00	87.37	84.35	82.80	75.23
5	Blitar	116.70	114.12	113.51	112.93	112.40
6	Kediri	196.80	199.38	197.43	191.08	177.20
7	Malang	280.30	292.87	293.74	283.96	268.49
8	Lumajang	120.70	118.51	115.91	112.65	103.69
9	Jember	270.40	269.54	265.10	266.90	243.42
10	Banyuwangi	147.70	146.00	140.45	138.54	125.50
11	Bondowoso	111.90	113.72	114.63	111.66	110.98
12	Situbondo	87.70	91.17	89.68	88.23	80.27
13	Probolinggo	231.90	236.96	240.47	236.72	217.06
14	Pasuruan	170.70	169.19	168.06	165.64	152.48
15	Sidoarjo	133.80	136.13	136.79	135.42	125.75
16	Mojokerto	113.30	113.86	115.38	111.79	111.55
17	Jombang	133.50	133.75	133.32	131.16	120.19
18	Nganjuk	136.50	132.04	127.90	125.52	127.28
19	Madiun	81.20	84.74	85.97	83.43	77.75
20	Magetan	74.00	71.16	69.24	65.87	64.86
21	Ngawi	123.20	129.32	126.65	123.76	123.09
22	Bojonegoro	190.90	193.99	180.99	178.25	163.94
23	Tuban	191.10	196.59	198.35	196.10	178.64

24	Lamongan	186.10	182.64	176.92	171.38	164.00
25	Gresik	166.90	170.76	167.12	164.08	154.02
26	Bangkalan	212.20	216.23	205.71	206.53	191.33
27	Sampang	239.60	240.35	227.80	225.13	204.82
28	Pamekasan	148.80	146.92	142.32	137.77	125.76
29	Sumenep	218.90	216.84	216.14	211.92	218.60
<b>Kota</b>						
30	Kediri	22.10	23.77	23.64	24.07	21.90
31	Blitar	9.80	10.04	9.97	11.22	10.47
32	Malang	40.60	39.10	37.03	35.89	35.49
33	Probolinggo	19.00	18.66	18.37	18.23	16.90
34	Pasuruan	14.20	14.52	14.93	14.85	13.45
35	Mojokerto	8.00	7.72	7.24	7.28	7.04
36	Madiun	8.50	8.55	9.05	8.70	7.92
37	Surabaya	164.40	165.72	161.01	154.71	140.81
38	Batu	9.10	9.43	9.05	8.77	7.98

#### LAMPIRAN 4

#### *Index ad-Dien*

Kabupaten/Kota		Angka Kriminalitas				
		2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	96	114	99	75	157
2	Ponorogo	398	417	545	408	755
3	Trenggalek	234	269	455	443	710
4	Tulungagung	592	867	1029	1014	1403
5	Blitar	271	351	269	222	531
6	Kediri	514	625	717	715	1012
7	Malang	1178	1379	1857	2311	2445
8	Lumajang	330	406	501	549	676

9	Jember	1021	1746	2160	1281	2021
10	Banyuwangi	892	925	808	507	1092
11	Bondowoso	517	605	477	403	282
12	Situbondo	800	546	438	442	857
13	Probolinggo	493	738	779	463	1633
14	Pasuruan	493	723	764	375	618
15	Sidoarjo	1180	1987	3805	4646	3255
16	Mojokerto	347	414	1114	393	439
17	Jombang	710	855	1279	1421	1486
18	Nganjuk	451	796	691	519	1198
19	Madiun	224	289	519	327	1019
20	Magetan	277	339	884	779	795
21	Ngawi	415	383	436	560	1235
22	Bojonegoro	397	743	539	593	428
23	Tuban	403	542	470	413	854
24	Lamongan	520	529	480	339	676
25	Gresik	787	1015	617	646	956
26	Bangkalan	311	355	387	296	522
27	Sampang	306	271	253	271	351
28	Pamekasan	466	504	349	322	428
29	Sumenep	266	519	350	236	415
<b>Kota</b>						
30	Kediri	420	471	628	418	862
31	Blitar	351	348	437	518	810
32	Malang	2491	2747	2531	820	2445
33	Probolinggo	182	352	840	408	645
34	Pasuruan	551	697	461	625	493
35	Mojokerto	432	333	271	351	403
36	Madiun	310	272	549	525	1000
37	Surabaya	5191	6650	7817	5197	4205

38	Batu	226	186	141	129	341
----	------	-----	-----	-----	-----	-----

## LAMPIRAN 5

### *Index an-Nafs*

Kabupaten/Kota		Angka Harapan Hidup				
		2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	70.75	71.05	71.18	71.31	71.52
2	Ponorogo	71.88	72.08	72.18	72.27	72.43
3	Trenggalek	72.51	72.91	73.03	73.15	73.35
4	Tulungagung	72.88	73.28	73.4	73.53	73.74
5	Blitar	72.5	72.8	72.89	72.99	73.16
6	Kediri	72.04	72.14	72.2	72.25	72.37
7	Malang	71.78	71.98	72.05	72.12	72.26
8	Lumajang	69.07	69.27	69.38	69.5	69.7
9	Jember	67.8	68.2	68.37	68.54	68.74
10	Banyuwangi	69.93	70.03	70.11	70.19	70.34
11	Bondowoso	65.43	65.73	65.89	66.04	66.27
12	Situbondo	68.08	68.28	68.41	68.53	68.73
13	Probolinggo	65.75	66.15	66.31	66.47	66.71
14	Pasuruan	69.83	69.83	69.86	69.9	70.01
15	Sidoarjo	73.43	73.63	73.67	73.71	73.82
16	Mojokerto	71.76	71.96	72.03	72.1	72.24
17	Jombang	71.37	71.67	71.77	71.87	72.04
18	Nganjuk	70.87	70.97	71.04	71.11	71.25
19	Madiun	69.76	70.36	70.55	70.77	70.97
20	Magetan	71.91	72.01	72.09	72.16	72.3
21	Ngawi	71.33	71.53	71.63	71.74	71.92
22	Bojonegoro	70.11	70.51	70.67	70.83	71.07
23	Tuban	70.25	70.55	70.67	70.8	71.01

24	Lamongan	71.47	71.67	71.77	71.87	72.04
25	Gresik	72.2	72.3	72.33	72.36	72.46
26	Bangkalan	69.62	69.72	69.77	69.82	69.94
27	Sampang	67.48	67.58	67.62	67.67	67.79
28	Pamekasan	66.56	66.86	66.95	67.05	67.22
29	Sumenep	70.02	70.42	70.56	70.71	70.94
<b>Kota</b>						
30	Kediri	73.52	73.62	73.65	73.69	73.8
31	Blitar	72.7	73	73.09	73.17	73.36
32	Malang	72.3	72.6	72.68	72.77	72.93
33	Probolinggo	69.52	69.72	69.79	69.86	70
34	Pasuruan	70.54	70.84	70.93	71.02	71.18
35	Mojokerto	72.39	72.69	72.78	72.86	73.01
36	Madiun	72.41	72.41	72.44	72.48	72.59
37	Surabaya	73.85	73.85	73.87	73.88	73.98
38	Batu	72.06	72.16	72.2	72.25	72.37

## LAMPIRAN 6

### *Index al-Aql*

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Sekolah					
	2014	2015	2016	2017	2018	
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	11.61	11.94	12.19	12.41	12.61
2	Ponorogo	13.04	13.29	13.69	13.7	13.71
3	Trenggalek	11.64	12.08	12.09	12.1	12.12
4	Tulungagung	12.72	12.73	13.03	13.04	13.05
5	Blitar	11.49	11.98	12.42	12.43	12.44
6	Kediri	12.01	12.15	12.57	12.86	12.87
7	Malang	11.25	11.98	12.28	12.56	12.87
8	Lumajang	11.12	11.61	11.77	11.78	11.79

9	Jember	12	12.01	12.31	12.79	13.21
10	Banyuwangi	11.81	12.2	12.55	12.68	12.69
11	Bondowoso	12.85	12.86	12.87	12.94	12.95
12	Situbondo	12.97	12.98	12.99	13	13.01
13	Probolinggo	11.6	12.04	12.05	12.06	12.07
14	Pasuruan	11.78	11.8	11.81	12.05	12.3
15	Sidoarjo	13.55	13.89	14.13	14.34	14.75
16	Mojokerto	11.97	12.18	12.44	12.52	12.53
17	Jombang	12.65	12.68	12.69	12.7	12.99
18	Nganjuk	12.65	12.68	12.82	12.83	12.84
19	Madiun	12.79	13.1	13.11	13.12	13.13
20	Magetan	12.77	13.6	13.71	13.72	13.73
21	Ngawi	12.29	12.31	12.65	12.67	12.68
22	Bojonegoro	12.08	12.09	12.11	12.34	12.35
23	Tuban	11.42	12.07	12.17	12.18	12.19
24	Lamongan	13.41	13.43	13.44	13.45	13.46
25	Gresik	13.17	13.19	13.69	13.7	13.71
26	Bangkalan	11.17	11.55	11.56	11.57	11.58
27	Sampang	10.39	11.09	11.37	11.38	11.76
28	Pamekasan	13.32	13.34	13.35	13.61	13.62
29	Sumenep	12.39	12.41	12.73	12.74	13.07
<b>Kota</b>						
30	Kediri	13.52	14.3	14.61	14.95	14.96
31	Blitar	13.51	13.53	14	14.01	14.02
32	Malang	14.47	15.23	15.38	15.39	15.4
33	Probolinggo	13.29	13.32	13.54	13.55	13.56
34	Pasuruan	13.53	13.56	13.57	13.58	13.59
35	Mojokerto	13.3	13.33	13.8	13.81	13.82
36	Madiun	13.64	14.06	14.19	14.2	14.21
37	Surabaya	13.44	13.52	13.99	14.41	14.78

38	Batu	12.9	13.16	13.62	14.03	14.04
----	------	------	-------	-------	-------	-------

Kabupaten/Kota		Rata-Rata Lama Sekolah				
		2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	6.43	6.88	6.89	7.02	7.19
2	Ponorogo	6.91	6.96	6.97	7.01	7.17
3	Trenggalek	6.87	7.18	7.19	7.2	7.27
4	Tulungagung	7.45	7.72	7.73	7.82	8.06
5	Blitar	6.82	7.24	7.25	7.26	7.27
6	Kediri	7.41	7.41	7.58	7.65	7.68
7	Malang	6.66	6.73	6.98	7.17	7.18
8	Lumajang	6.03	6.04	6.05	6.2	6.21
9	Jember	5.63	5.76	6.05	6.06	6.07
10	Banyuwangi	6.87	6.88	6.93	7.11	7.12
11	Bondowoso	5.52	5.53	5.54	5.55	5.62
12	Situbondo	5.54	5.67	5.68	6.03	6.11
13	Probolinggo	5.64	5.66	5.67	5.68	5.71
14	Pasuruan	6.36	6.5	6.58	6.82	6.83
15	Sidoarjo	10.09	10.1	10.22	10.23	10.24
16	Mojokerto	7.74	7.75	7.76	8.15	8.18
17	Jombang	7.52	7.59	7.68	8.06	8.21
18	Nganjuk	7.31	7.33	7.34	7.38	7.61
19	Madiun	6.89	6.99	7	7.3	7.57
20	Magetan	7.55	7.65	7.66	7.94	7.95
21	Ngawi	6.52	6.53	6.54	6.66	6.88
22	Bojonegoro	6.14	6.64	6.65	6.71	6.77
23	Tuban	6.18	6.2	6.25	6.48	6.52
24	Lamongan	7.27	7.28	7.29	7.54	7.83
25	Gresik	8.42	8.93	8.94	8.95	8.96

26	Bangkalan	5.07	5.08	5.13	5.14	5.33
27	Sampang	3.49	3.65	3.79	4.12	4.36
28	Pamekasan	5.72	5.73	6.08	6.25	6.35
29	Sumenep	4.77	4.89	5.08	5.22	5.23
<b>Kota</b>						
30	Kediri	9.7	9.88	9.89	9.9	9.91
31	Blitar	9.81	9.87	9.88	9.89	9.9
32	Malang	9.97	10.13	10.14	10.15	10.16
33	Probolinggo	8.44	8.46	8.47	8.48	8.49
34	Pasuruan	9.06	9.07	9.08	9.09	9.1
35	Mojokerto	9.91	9.92	9.93	9.98	9.99
36	Madiun	10.9	11.08	11.09	11.1	11.11
37	Surabaya	10.07	10.24	10.44	10.45	10.46
38	Batu	8.41	8.44	8.45	8.46	8.77

## LAMPIRAN 7

### *Index An-Nasl*

Kabupaten/Kota	Angka Kematian Bayi					
	2014	2015	2016	2017	2018	
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	161	19	54	65	56
2	Ponorogo	72	59	180	151	134
3	Trenggalek	135	27	72	53	49
4	Tulungagung	179	65	136	111	106
5	Blitar	203	65	175	141	138
6	Kediri	264	68	167	155	160
7	Malang	205	102	180	64	84
8	Lumajang	251	56	171	135	145
9	Jember	144	73	221	223	160
10	Banyuwangi	186	85	126	111	138

11	Bondowoso	121	62	167	140	172
12	Situbondo	235	45	106	145	121
13	Probolinggo	298	121	223	190	242
14	Pasuruan	240	65	168	168	135
15	Sidoarjo	127	71	154	198	157
16	Mojokerto	197	57	190	147	144
17	Jombang	170	67	205	159	199
18	Nganjuk	93	90	142	147	104
19	Madiun	91	51	89	59	59
20	Magetan	81	38	92	85	83
21	Ngawi	216	39	61	104	111
22	Bojonegoro	186	122	270	154	154
23	Tuban	82	77	219	109	158
24	Lamongan	97	42	90	86	87
25	Gresik	114	19	9	109	84
26	Bangkalan	206	39	145	129	132
27	Sampang	68	70	194	137	115
28	Pamekasan	62	20	75	52	121
29	Sumenep	29	18	47	33	31
<b>Kota</b>						
30	Kediri	29	7	22	27	12
31	Blitar	13	11	21	22	27
32	Malang	199	39	114	76	80
33	Probolinggo	94	28	98	88	44
34	Pasuruan	24	19	26	14	20
35	Mojokerto	33	7	9	8	5
36	Madiun	23	12	19	19	17
37	Surabaya	243	77	276	219	214
38	Batu	11	5	9	26	18

Kabupaten/Kota		Angka Kelahiran Total (hidup + mati)				
		2014	2015	2016	2017	2018
Kabupaten						
1	Pacitan	6,822	6,584	6,436	6,895	6,798
2	Ponorogo	11,883	11,004	10,823	11,104	10,939
3	Trenggalek	9,520	9,118	9,169	9,070	8,961
4	Tulungagung	15,417	15,105	15,272	15,391	15,225
5	Blitar	16,618	17,436	17,065	17,050	16,863
6	Kediri	25,236	24,844	24,426	24,571	24,324
7	Malang	43,507	36,856	39,909	38,785	38,526
8	Lumajang	15,493	15,557	15,334	14,578	14,444
9	Jember	36,306	36,785	36,479	36,492	36,137
10	Banyuwangi	23,837	24,090	23,130	23,005	22,718
11	Bondowoso	11,084	10,288	10,404	10,409	10,269
12	Situbondo	9,257	9,507	9,027	9,070	8,973
13	Probolinggo	18,507	18,600	18,033	17,693	17,572
14	Pasuruan	26,162	25,751	25,193	24,166	24,031
15	Sidoarjo	35,107	36,165	36,308	35,160	35,322
16	Mojokerto	16,601	16,394	15,698	16,972	16,862
17	Jombang	20,396	19,950	19,601	19,660	19,508
18	Nganjuk	15,763	14,995	15,331	15,565	15,393
19	Madiun	9,754	9,585	9,346	9,273	9,135
20	Magetan	8,859	8,418	8,501	8,164	8,042
21	Ngawi	11,440	11,094	10,757	10,951	10,807
22	Bojonegoro	18,374	18,101	17,947	16,999	16,785
23	Tuban	17,162	16,872	16,791	16,242	16,072
24	Lamongan	18,556	17,560	17,323	16,079	15,841
25	Gresik	19,551	20,333	20,662	20,776	20,763
26	Bangkalan	18,172	16,708	15,144	15,703	15,562
27	Sampang	17,143	17,230	16,729	15,463	15,430

28	Pamekasan	13,670	13,447	13,282	12,804	12,775
29	Sumenep	15,817	15,731	15,212	14,119	14,009
<b>Kota</b>						
30	Kediri	4,816	4,290	4,232	4,310	4,282
31	Blitar	2,165	2,067	2,126	2,186	2,183
32	Malang	13,346	11,790	12,040	12,174	12,088
33	Probolinggo	3,858	3,714	3,723	3,758	3,753
34	Pasuruan	3,375	3,248	3,272	3,345	3,324
35	Mojokerto	2,229	2,176	2,125	2,063	2,060
36	Madiun	6,922	6,892	2,616	2,475	2,444
37	Surabaya	43,991	44,579	47,187	42,897	42,561
38	Batu	3,241	3,193	3,222	3,162	3,147

## LAMPIRAN 8

### *Index al-Maal*

Kabupaten/Kota		Pengeluaran per kapita per tahun (Ribuan Rupiah)				
		2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	7,656	7,686	8,048	8,288	8,527
2	Ponorogo	8,383	8,654	8,908	9,107	9,426
3	Trenggalek	8,417	8,445	8,829	9,034	9,400
4	Tulungagung	9,505	9,534	9,881	10,114	10,455
5	Blitar	9,245	9,272	9,467	9,828	10,327
6	Kediri	9,633	9,883	10,140	10,326	10,853
7	Malang	8,817	8,845	9,018	9,356	9,844
8	Lumajang	7,895	7,921	8,311	8,503	8,931
9	Jember	8,227	8,255	8,409	8,698	9,090
10	Banyuwangi	10,379	10,692	11,171	11,438	11,828
11	Bondowoso	9,176	9,519	10,007	10,086	10,429
12	Situbondo	8,383	8,677	9,106	9,178	9,692

13	Probolinggo	9,877	9,976	10,170	10,239	10,700
14	Pasuruan	8,293	8,707	9,198	9,556	9,933
15	Sidoarjo	12,632	12,879	13,320	13,710	14,168
16	Mojokerto	11,208	11,559	11,798	12,240	12,454
17	Jombang	9,709	9,963	10,237	10,560	10,999
18	Nganjuk	10,754	10,995	11,451	11,560	11,768
19	Madiun	10,667	10,710	10,904	11,012	11,351
20	Magetan	10,539	10,594	10,988	11,288	11,539
21	Ngawi	10,143	10,584	10,810	10,899	11,187
22	Bojonegoro	8,964	8,993	9,420	9,553	9,926
23	Tuban	8,906	8,940	9,353	9,540	10,048
24	Lamongan	9,545	9,821	10,252	10,664	11,108
25	Gresik	11,514	11,548	11,961	12,375	12,845
26	Bangkalan	7,459	7,667	8,030	8,192	8,393
27	Sampang	7,798	7,827	8,096	8,352	8,569
28	Pamekasan	7,478	7,679	7,975	8,311	8,536
29	Sumenep	7,143	7,577	7,846	8,316	8,722
<b>Kota</b>						
30	Kediri	10,702	10,733	11,070	11,550	11,976
31	Blitar	11,672	12,258	12,499	12,910	13,391
32	Malang	15,399	15,420	15,732	15,939	16,158
33	Probolinggo	10,182	10,558	10,792	11,390	11,796
34	Pasuruan	11,527	11,963	12,295	12,557	12,931
35	Mojokerto	11,689	12,060	12,449	12,804	13,155
36	Madiun	14,643	14,723	15,300	15,415	15,616
37	Surabaya	15,492	15,991	16,295	16,726	17,157
38	Batu	10,853	11,274	11,772	12,057	12,466

Kabupaten/Kota		Indeks Kedalaman Kemiskinan				
		2014	2015	2016	2017	2018
Kabupaten						
1	Pacitan	2.43	2.92	2.86	2.14	1.73
2	Ponorogo	1.54	1.63	1.47	1.41	1.3
3	Trenggalek	1.98	2.18	1.74	1.71	1.85
4	Tulungagung	1.11	1.27	0.98	0.82	0.98
5	Blitar	1.21	1.61	1.53	1.16	1.33
6	Kediri	2.07	2.05	1.66	1.75	1.71
7	Malang	1.71	2.05	1.57	1.83	1.67
8	Lumajang	1.68	1.65	1.62	1.6	1.38
9	Jember	1.47	1.58	1.33	1.33	1.45
10	Banyuwangi	1.27	1.02	1.41	1.15	1.4
11	Bondowoso	2.28	1.93	2.54	2.11	2.12
12	Situbondo	2.59	2.25	1.79	1.77	1.49
13	Probolinggo	3.09	3.58	3.24	3.34	3.42
14	Pasuruan	1.68	1.43	1.56	1.67	1.5
15	Sidoarjo	0.76	0.77	0.95	1.05	1.03
16	Mojokerto	1.17	1.67	1.53	1.7	1.81
17	Jombang	1.29	1.59	1.26	1.63	1.34
18	Nganjuk	1.75	1.73	1.72	1.73	2.07
19	Madiun	1.56	1.95	2.08	2.65	1.6
20	Magetan	1.58	1.69	1.37	1.53	1.16
21	Ngawi	2.5	2.49	2.3	1.98	1.96
22	Bojonegoro	2.62	2.01	2.41	2.31	1.87
23	Tuban	2.48	2.98	3.03	3.29	2.55
24	Lamongan	2.4	2.25	2.4	2.53	2.83
25	Gresik	2.36	2.58	2.19	2.51	1.79
26	Bangkalan	3.28	3.31	4	3.49	3.57
27	Sampang	3.71	5.18	4.19	3.32	3.06

28	Pamekasan	2.6	3.24	2.38	1.66	1.7
29	Sumenep	3.54	2.39	2.9	1.78	3.57
<b>Kota</b>						
30	Kediri	0.91	1.4	0.96	0.99	0.87
31	Blitar	0.79	0.89	1.04	0.93	1.05
32	Malang	0.61	0.53	0.54	0.56	0.55
33	Probolinggo	0.94	1.36	0.98	0.92	0.89
34	Pasuruan	1.22	1.46	1.35	0.58	0.9
35	Mojokerto	0.67	1.08	0.62	0.67	0.59
36	Madiun	0.66	0.56	0.94	0.61	0.31
37	Surabaya	0.78	0.78	0.92	1.1	0.81
38	Batu	0.35	0.62	0.55	0.59	0.55

#### LAMPIRAN 9

#### Hasil Hitung I-HDI

Kabupaten/Kota	<i>Index Ad-Dien</i>					
	2014	2015	2016	2017	2018	
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	0.2561	0.4756	0.2926	0	1
2	Ponorogo	0	0.0532	0.4117	0.028	1
3	Trenggalek	0	0.0735	0.4642	0.439	1
4	Tulungagung	0	0.3391	0.5388	0.5203	1
5	Blitar	0.1585	0.4174	0.1521	0	1
6	Kediri	0	0.2228	0.40762	0.4036	1
7	Malang	0	0.1586	0.5359	0.89423	1
8	Lumajang	0	0.2196	0.4942	0.6329	1
9	Jember	0	0.725	1.139	0.26	1
10	Banyuwangi	0.6581	0.7145	0.5145	0	1
11	Bondowoso	0.7275	1	0.6037	0.3746	0
12	Situbondo	0.8639	0.2577	0	0.0095	1

13	Probolinggo	0.0256	0.235	0.2701	0	1
14	Pasuruan	0.3033	0.8946	1	0	0.6246
15	Sidoarjo	0	0.2328	0.7573	1	0.5986
16	Mojokerto	0	0.0873	1	0.0599	0.1199
17	Jombang	0.0000	0.1869	0.7332	0.9162	1.0000
18	Nganjuk	0.0000	0.4618	0.3213	0.0910	1.0000
19	Madiun	0.0000	0.0818	0.3711	0.1296	1.0000
20	Magetan	0.0000	0.1021	1.0000	0.8270	0.8534
21	Ngawi	0.0376	0.0000	0.0622	0.2077	1.0000
22	Bojonegoro	0.0000	1.0000	0.4104	0.5665	0.0896
23	Tuban	0.0000	0.3082	0.1486	0.0222	1.0000
24	Lamongan	0.5371	0.5638	0.4184	0.0000	1.0000
25	Gresik	0.4271	1.0000	0.0000	0.0729	0.8518
26	Bangkalan	0.0664	0.2611	0.4027	0.0000	1.0000
27	Sampang	0.5408	0.1837	0.0000	0.1837	1.0000
28	Pamekasan	0.7912	1.0000	0.1484	0.0000	0.5824
29	Sumenep	0.1060	1.0000	0.4028	0.0000	0.6325
<b>Kota</b>						
30	Kediri	0.0045	0.1194	0.4730	0.0000	1.0000
31	Blitar	0.0065	0.0000	0.1926	0.3680	1.0000
32	Malang	0.8672	1.0000	0.8879	0.0000	0.8433
33	Probolinggo	0.0000	0.2584	1.0000	0.3435	0.7036
34	Pasuruan	0.3814	1.0000	0.0000	0.6949	0.1356
35	Mojokerto	1.0000	0.3851	0.0000	0.4969	0.8199
36	Madiun	0.0522	0.0000	0.3805	0.3475	1.0000
37	Surabaya	0.2730	0.6769	1.0000	0.2746	0.0000
38	Batu	0.4575	0.2689	0.0566	0.0000	1.0000

Kabupaten/Kota		<i>Index An-Nafs</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	0	0.3896104	0.558441558	0.72727273	1
2	Ponorogo	0	0.3636364	0.545454545	0.70909091	1
3	Trenggalek	0	0.4761905	0.619047619	0.76190476	1
4	Tulungagung	0	0.4651163	0.604651163	0.75581395	1
5	Blitar	0	0.4545455	0.590909091	0.74242424	1
6	Kediri	0	0.3030303	0.484848485	0.63636364	1
7	Malang	0	0.4166667	0.5625	0.70833333	1
8	Lumajang	0	0.3174603	0.492063492	0.68253968	1
9	Jember	0	0.4255319	0.606382979	0.78723404	1
10	Banyuwangi	0	0.2439024	0.43902439	0.63414634	1
11	Bondowoso	0	0.3571429	0.547619048	0.72619048	1
12	Situbondo	0	0.3076923	0.507692308	0.69230769	1
13	Probolinggo	0	0.4166667	0.583333333	0.75	1
14	Pasuruan	0	0	0.166666667	0.38888889	1
15	Sidoarjo	0	0.5128205	0.615384615	0.71794872	1
16	Mojokerto	0	0.4166667	0.5625	0.70833333	1
17	Jombang	0	0.4477612	0.597014925	0.74626866	1
18	Nganjuk	0	0.2631579	0.447368421	0.63157895	1
19	Madiun	0	0.4958678	0.652892562	0.83471074	1
20	Magetan	0	0.2564103	0.461538462	0.64102564	1
21	Ngawi	0	0.3389831	0.508474576	0.69491525	1
22	Bojonegoro	0	0.4166667	0.583333333	0.75	1
23	Tuban	0	0.3947368	0.552631579	0.72368421	1
24	Lamongan	0	0.3508772	0.526315789	0.70175439	1
25	Gresik	0	0.3846154	0.5	0.61538462	1
26	Bangkalan	0	0.3125	0.46875	0.625	1

27	Sampang	0	0.3225806	0.451612903	0.61290323	1
28	Pamekasan	0	0.4545455	0.590909091	0.74242424	1
29	Sumenep	0	0.4347826	0.586956522	0.75	1
<b>Kota</b>						
30	Kediri	0	0.3571429	0.464285714	0.60714286	1
31	Blitar	0	0.4545455	0.590909091	0.71212121	1
32	Malang	0	0.4761905	0.603174603	0.74603175	1
33	Probolinggo	0	0.4166667	0.5625	0.70833333	1
34	Pasuruan	0	0.46875	0.609375	0.75	1
35	Mojokerto	0	0.483871	0.629032258	0.75806452	1
36	Madiun	0	0	0.166666667	0.38888889	1
37	Surabaya	0	0	0.153846154	0.23076923	1
38	Batu	0	0.3225806	0.451612903	0.61290323	1

Kabupaten/Kota		<i>Index Al-Aql</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	0.10244	0.19024	0.11704	0	0.4
2	Ponorogo	0	0.02128	0.16468	0.0112	0.4
3	Trenggalek	0	0.0294	0.18568	0.1756	0.4
4	Tulungagung	0	0.13564	0.21552	0.20812	0.4
5	Blitar	0.0634	0.16696	0.06084	0	0.4
6	Kediri	0	0.08912	0.163048	0.16144	0.4
7	Malang	0	0.06344	0.21436	0.357692	0.4
8	Lumajang	0	0.08784	0.19768	0.25316	0.4
9	Jember	0	0.29	0.4556	0.104	0.4
10	Banyuwangi	0.26324	0.2858	0.2058	0	0.4
11	Bondowoso	0.291	0.4	0.24148	0.14984	0
12	Situbondo	0.34556	0.10308	0	0.0038	0.4
13	Probolinggo	0.01024	0.094	0.10804	0	0.4

14	Pasuruan	0.12132	0.35784	0.4	0	0.24984
15	Sidoarjo	0	0.09312	0.30292	0.4	0.23944
16	Mojokerto	0	0.03492	0.4	0.02396	0.04796
17	Jombang	0	0.0747423	0.293298969	0.36649485	0.4
18	Nganjuk	0	0.184739	0.128514056	0.03641232	0.4
19	Madiun	0	0.0327044	0.148427673	0.0518239	0.4
20	Magetan	0	0.0408567	0.4	0.33080725	0.341350906
21	Ngawi	0.0150235	0	0.024882629	0.08309859	0.4
22	Bojonegoro	0	0.4	0.16416185	0.2265896	0.03583815
23	Tuban	0	0.1232816	0.059423503	0.00886918	0.4
24	Lamongan	0.2148368	0.2255193	0.16735905	0	0.4
25	Gresik	0.1708543	0.4	0	0.02914573	0.340703518
26	Bangkalan	0.0265487	0.1044248	0.161061947	0	0.4
27	Sampang	0.2163265	0.0734694	0	0.07346939	0.4
28	Pamekasan	0.3164835	0.4	0.059340659	0	0.232967033
29	Sumenep	0.0424028	0.4	0.161130742	0	0.253003534
<b>Kota</b>						
30	Kediri	0.0018018	0.0477477	0.189189189	0	0.4
31	Blitar	0.0025974	0	0.077056277	0.14718615	0.4
32	Malang	0.3468604	0.4	0.355163466	0	0.337311884
33	Probolinggo	0	0.1033435	0.4	0.13738602	0.281458966
34	Pasuruan	0.1525424	0.4	0	0.2779661	0.054237288
35	Mojokerto	0.4	0.1540373	0	0.19875776	0.32795031
36	Madiun	0.0208791	0	0.152197802	0.13901099	0.4
37	Surabaya	0.1091916	0.2707641	0.4	0.10985604	0
38	Batu	0.1830189	0.1075472	0.02264151	0	0.4

Kabupaten/Kota		<i>Index An-Nasl</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
Kabupaten						
1	Pacitan	0.9204793	0.16122	0.123239437	0.66197183	0.524617202
2	Ponorogo	0.553719	0.0853774	0.5	0.51271246	0.364634337
3	Trenggalek	1	0.1404293	0.394379845	0.2178659	0.101851852
4	Tulungagung	1	0	0.579031714	0.66008772	0.372132254
5	Blitar	0.5	0.5	0.671778109	0.539421	0.414248255
6	Kediri	1	0.2850877	0.308472073	0.35735544	0.234693878
7	Malang	1	0.1347518	0.640861876	0.14501579	0.196467017
8	Lumajang	0.9712489	0.5	0.694692101	0.26276177	0.228205128
9	Jember	0.3670679	0.5	0.757222223	0.77391975	0.29
10	Banyuwangi	0.9077988	0.5	0.35311607	0.23330471	0.262376238
11	Bondowoso	0.7681818	0.0116564	0.560094814	0.44043503	0.5
12	Situbondo	0.7659176	0.5	0.211088114	0.35398187	0.2
13	Probolinggo	0.9547665	0.5	0.512357383	0.25376739	0.34180791
14	Pasuruan	1	0.4035664	0.566927667	0.32596099	0.2
15	Sidoarjo	0.2204724	0.4404663	0.826771654	0.52206495	0.42809142
16	Mojokerto	0.8543956	0.2731554	0.475	0.82142857	0.767543171
17	Jombang	0.8731884	0.2488739	0.552364865	0.41891892	0.47826087
18	Nganjuk	0.5263158	0	0.674890351	0.87109375	0.381921601
19	Madiun	1	0.3634895	0.645436188	0.21147011	0.1
20	Magetan	0.8981481	0.2301102	0.780905753	0.50984859	0.416666667
21	Ngawi	1	0.2467057	0.062146893	0.32563632	0.239993052
22	Bojonegoro	0.7162162	0.4140969	0.865638767	0.17544606	0.108108108
23	Tuban	0.5176056	0.3669725	0.829816514	0.19065771	0.285211268
24	Lamongan	1	0.3165746	0.709291814	0.44383057	0.409090909
25	Gresik	0.5	0.3668027	0.453469388	0.97619048	0.851836735
26	Bangkalan	1	0.2582563	0.31736527	0.36176623	0.347465571
27	Sampang	0.4758333	0.5079365	0.860833334	0.28297619	0.186507937

28	Pamekasan	0.7079208	0.375419	0.555517451	0.17461696	0.5
29	Sumenep	0.6896552	0.4762168	0.832688053	0.28904104	0.224137931
<b>Kota</b>						
30	Kediri	1	0.0496575	0.340909091	0.52132628	0.156444583
31	Blitar	0.4742647	0	0.56039916	0.84375	0.987394958
32	Malang	1	0	0.31470919	0.23901832	0.223883355
33	Probolinggo	0.9714286	0	0.53125	0.58134921	0.249702381
34	Pasuruan	0.9166667	0.2083333	0.594488189	0.38188976	0.549212599
35	Mojokerto	1	0.3789096	0.263736264	0.06244717	0
36	Madiun	1	0.4966503	0.33738682	0.32164319	0.227272728
37	Surabaya	0.5716466	0.218115	1	0.39310039	0.344221106
38	Batu	0.6428571	0.2446809	0.494174265	0.57978723	0.30952381

Kabupaten/Kota		<i>Index Al-Maal</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	0.2941176	0.5172216	0.699818619	0.53507029	0.5
2	Ponorogo	0.3636364	0.6299137	0.50925361	0.51374241	0.5
3	Trenggalek	0.3863636	0.5142421	0.459562564	0.54678974	0.5
4	Tulungagung	0.3222222	0.5152632	0.375672515	0.32052632	0.677777778
5	Blitar	0.0555556	0.5124769	0.513698912	0.2694085	0.688888889
6	Kediri	0.5	0.5780688	0.207786885	0.39377249	0.56097561
7	Malang	0.1458333	0.5136319	0.097857839	0.53324813	0.604166667
8	Lumajang	0.5	0.4625483	0.600772201	0.66010296	0.5
9	Jember	0.28	0.5162225	0.105446118	0.27288528	0.74
10	Banyuwangi	0.3205128	0.1080055	0.773291926	0.5320911	0.987179487
11	Bondowoso	0.2868852	0.1368715	0.83160415	0.51066948	0.655737705
12	Situbondo	0.5	0.457754	0.412528648	0.43093965	0.5
13	Probolinggo	0	0.5601458	0.331068515	0.47502914	0.836734694
14	Pasuruan	0.5	0.1262195	0.535914634	0.86506098	0.64

15	Sidoarjo	0	0.097645	0.551544541	0.85091146	0.965517242
16	Mojokerto	0	0.5314757	0.518007625	0.8281877	1
17	Jombang	0.0405405	0.5443956	0.204651163	0.82984496	0.608108108
18	Nganjuk	0.0428571	0.133122	0.343688363	0.41172161	1
19	Madiun	0	0.2103318	0.411777724	0.75219298	0.518348624
20	Magetan	0.3962264	0.5275	0.422613208	0.7235566	0.5
21	Ngawi	0.5	0.7019476	0.63425926	0.38058748	0.5
22	Bojonegoro	0.5	0.1084061	0.597006237	0.59946639	0.5
23	Tuban	0	0.3235281	0.535215455	0.77758319	0.543209877
24	Lamongan	0.1293103	0.0882917	0.355477972	0.59934476	1
25	Gresik	0.3607595	0.5127724	0.421083415	0.77913723	0.5
26	Bangkalan	0	0.1321824	0.805674518	0.53823162	0.701388889
27	Sampang	0.1533019	0.5188067	0.459764947	0.42059443	0.5
28	Pamekasan	0.2974684	0.5949905	0.462725228	0.3936673	0.512658228
29	Sumenep	0.4916201	0.3078198	0.535458409	0.37143762	1
<b>Kota</b>						
30	Kediri	0.0377358	0.5121664	0.229332662	0.44601759	0.5
31	Blitar	0	0.3627556	0.721316061	0.62932385	1
32	Malang	0.5	0.013834	0.281867589	0.54323123	0.625
33	Probolinggo	0.0531915	0.6164808	0.284716181	0.40614042	0.5
34	Pasuruan	0.3636364	0.6552707	0.711004274	0.36680912	0.681818182
35	Mojokerto	0.0816327	0.6265348	0.289820976	0.46191915	0.5
36	Madiun	0.2777778	0.2395227	0.837615622	0.63480644	0.5
37	Surabaya	0	0.1498499	0.459891141	0.87057057	0.546875
38	Batu	0	0.6305022	0.655243278	0.81766205	0.870370371

Kabupaten/Kota	Nilai I-HDI (dalam persen)					
	2014	2015	2016	2017	2018	
<b>Kabupaten</b>						
1	Pacitan	36.58	44.19	41.67	38.49	88.49

2	Ponorogo	18.35	24.13	50.86	36.05	85.29
3	Trenggalek	27.73	26.15	51.74	51.60	80.04
4	Tulungagung	26.44	35.88	57.05	59.70	89.00
5	Blitar	18.72	49.38	42.83	31.03	90.06
6	Kediri	30.00	34.02	39.59	47.12	83.91
7	Malang	22.92	28.91	51.75	70.65	84.01
8	Lumajang	29.42	36.14	59.47	62.49	82.56
9	Jember	12.94	63.64	84.05	49.16	88.60
10	Banyuwangi	56.16	51.33	56.00	27.99	92.99
11	Bondowoso	56.02	58.11	67.76	51.53	43.11
12	Situbondo	66.79	37.68	22.63	30.00	82.00
13	Probolinggo	20.32	40.82	41.50	29.58	91.57
14	Pasuruan	44.56	53.54	73.39	31.60	66.78
15	Sidoarjo	4.41	32.19	76.22	89.82	76.60
16	Mojokerto	17.09	28.62	79.11	50.03	61.11
17	Jombang	18.27	33.79	62.28	83.88	89.73
18	Nganjuk	11.38	30.09	44.74	42.66	95.64
19	Madiun	20.00	25.32	52.01	42.19	80.37
20	Magetan	25.89	25.18	81.30	77.19	79.30
21	Ngawi	31.80	25.75	27.08	37.99	82.80
22	Bojonegoro	24.32	66.78	60.62	57.69	36.46
23	Tuban	10.35	36.50	45.48	34.90	84.57
24	Lamongan	48.37	42.18	51.90	34.90	96.18
25	Gresik	37.72	73.28	27.49	50.91	87.92
26	Bangkalan	23.19	26.59	51.16	30.50	88.98
27	Sampang	38.54	35.80	35.44	35.15	81.73
28	Pamekasan	58.09	76.50	39.30	26.21	68.21
29	Sumenep	28.71	72.38	58.44	28.21	74.84
Kota						
30	Kediri	20.97	24.11	43.39	31.49	81.13

31	Blitar	9.80	16.35	46.70	61.37	107.75
32	Malang	71.62	57.80	66.61	30.57	77.46
33	Probolinggo	20.49	33.06	75.57	50.40	68.77
34	Pasuruan	43.91	74.65	38.30	63.33	51.13
35	Mojokerto	69.63	48.27	23.65	49.50	69.35
36	Madiun	28.06	14.72	45.10	43.59	82.55
37	Surabaya	24.54	39.85	80.27	43.07	37.82
38	Batu	34.82	36.86	34.74	40.21	91.60



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis dilahirkan di Kediri, Jawa Timur pada tanggal 12 Maret 1998. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Misaji dan Yulis Mawaddaty. Penulis bertempat tinggal di Jl. Mastrip No. 43 Pare Kabupaten Kediri, alamat email yang dapat dihubungi adalah [amarafardany12@gmail.com](mailto:amarafardany12@gmail.com). Penulis menyelesaikan pendidikan selama TK hingga SMA di Jawa Timur, penulis menempuh bangku TK dan SD di PG/TK dan SD Islam Al-Fath, kemudian penulis melanjutkan studi menengah pertama di MTs Negeri 1 Kediri, kemudian melanjutkan pendidikan di Malang, tepatnya di MAN 2 Kota Malang dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, 2016, penulis diterima di program studi Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (UII). Selama kuliah di Ekonomi Islam UII, penulis pernah menjadi anggota Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) UII, dan kepanitiaan *Model United Nations* (MUN) UII pada tahun 2018.

